



Estetika Sebagai Logika :
Pemikiran Alexander Gottlieb Baumgarten
Tentang Estetika

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

Wahyu Akomadin
0704160551



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Depok

Desember 2008



UNIVERSITAS INDONESIA

**Estetika Sebagai Logika :
Pemikiran Alexander Gottlieb Baumgarten
Tentang Estetika**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**Wahyu Akomadin
0704160551**

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Depok

Januari 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**Estetika Sebagai Logika :
Pemikiran Alexander Gottlieb Baumgarten
Tentang Estetika**

SKRIPSI

**Wahyu Akomadin
0704160551**

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

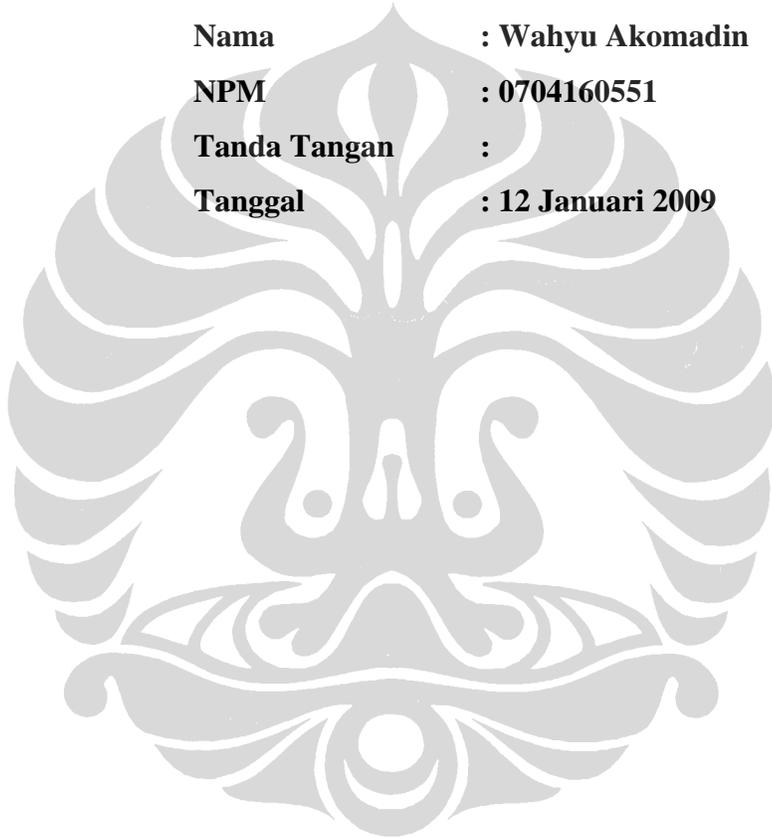
Depok

Januari 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Wahyu Akomadin
NPM : 0704160551
Tanda Tangan :
Tanggal : 12 Januari 2009



KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

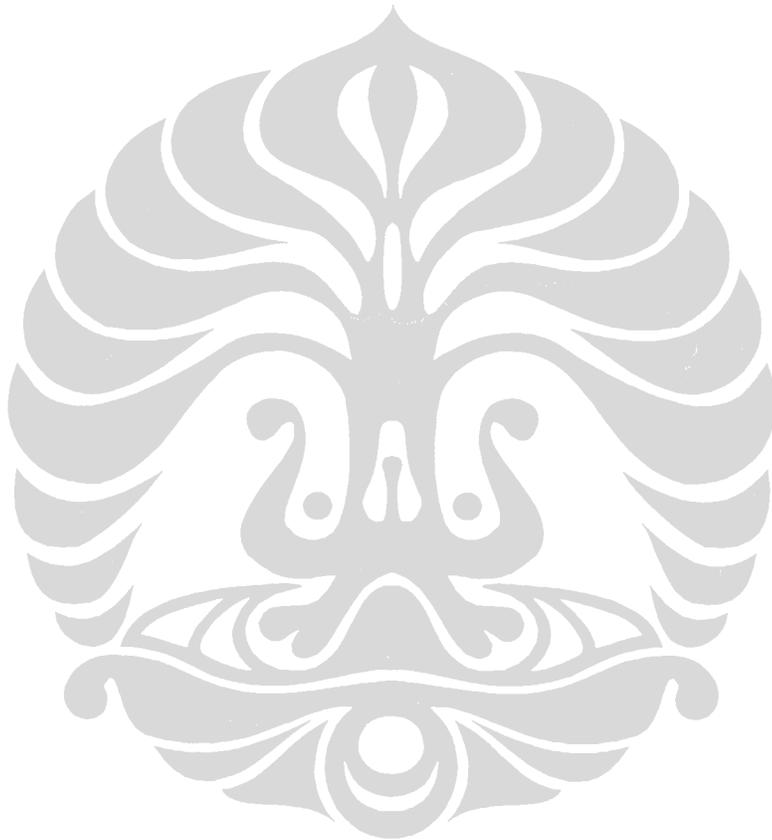
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Filsafat pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan saya sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- **Allah SWT**, selaku Sang Khalik yang telah banyak memberikan segala kemudahan kepada saya selama ini;
- **Bapak Sunaryo dan Ibu Musiyam** selaku kedua orang tua saya, yang telah banyak mendoakan, membantu dan mendukung saya selama ini;
- **Bapak Dr. M. Fuad. A.**, selaku Ketua Koordinator S1 Program Studi Ilmu Filsafat yang telah banyak mendukung dan mengarahkan saya selama ini;
- **Ibu Embun Kenyowati, M. Hum**, selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- **Bapak Dr. A. Harsawibawa**, yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- **Ibu Dr. S. Margaretha. K.**, yang telah banyak memberikan dukungan moral kepada saya selama ini;
- **Bapak Tommy. F. Awuy**, yang telah banyak memberikan saran yang membangun demi masa depan saya;
- **Seluruh Dosen Filsafat UI** serta **Seluruh Rekan dari Jurusan Filsafat UI angkatan 2004**, yang telah banyak membantu dan mendukung saya selama ini;
- **Seluruh pihak**, yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, saya berharap kepada Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 12 Januari 2009

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN PUBLIKASI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Akomadin
NPM : 0704160551
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Estetika Sebagai Logika, Pemikiran Alexander Gottlieb Baumgarten Tentang Estetika**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 12 Januari 2009

Yang menyatakan

(Wahyu Akomadin)

DAFTAR PUSTAKA

- Beardsley, Monroe, "The Artist's Intention", in *Aesthetics : Problems in the Philosophy of Criticism* (Harcourt Brace, New York 1958).
- Bell, Clive, *The Aesthetics Hypothesis* (Chatto & Windus, London, 1914).
- Bell, Clive, *The Metaphysical Hypothesis from Art* (Chatto & Windus, London, 1958).
- Benjamin, Walter, 'The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction', in Hannah Arendt (ed), *Illuminations*, trans. Henry Zohn (Harcourt Brace and World: New York, 1968).
- Bullough, Edward, 'Psychical Distance' as a Factor in Art as an Aesthetics Principle', *British Journal of Psychology*, 5 (1912).
- Chadwick, Whitney, 'Women Artists and the Institutions of Art', in *Women Art and Society* (Thames and Hudson, London, 1990).
- Collingwood, R. G., "Art and Craft", in *The Principles of Art* (Oxford University Press, 1983 and kind permission of the author).
- Danto, Arthur, "Deep Interpretation", in *The Philosophical Disenfranchisement of Art* (Columbia University Press, New York, 1986; copyright c 1986 by Arthur Danto; repr. By permission of Georges Borch, Inc., for the author).
- Davies, Stephen, 'Authenticity in Musical Performance', *British Journal of Aesthetics*, 27 (Oxford University Press, Oxford, 1987).
- Dickie, George, *Art and the Aesthetics: An Institutional Analysis* (Cornell University Press: Ithaca, NY, 1974).
- Feagin, Susan, *Aesthetics*, Oxford Readers, 1997.
- Fragin, Susan L., *Reading with Feeling: The Aesthetics of Appreciation* (Cornell University Press: Ithaca, NY, 1996).
- Gay, John, *The Enlightenment: An Interpretation*, ii: The Science of Freedom (New York: Knopf, 1969).
- Goldman, Alan H. *Aesthetic Value* (Westview Press: Boulder, Colo., 1995).
- Goodman, Nelson, "Art and Authenticity", in *Languages of Art: An Approach to a Theory of Symbol*, 2nd edn. (Hackett Publishing Co., Indianapolis, 1976).

- Hammermeister, Kai, *The German Aesthetic Tradition*, Cambridge, 2002.
- Janaway, Cristhopher, *Reading Aesthetics and Philosophy of Art*, Blackwell Publishing, 2006.
- Kant, Immanuel, 'Art and Genius', in *Critique of Judgement*, trans. James Creed Meredith (Oxford: Clarendon Press, 1952).
- Kemal, Salim and Gaskell, Ivan (eds), *Explanation and Value in the Arts*, Cambridge Studies in Philosophy and the Arts (Cambridge University Press: Cambridge, 1995).
- Kelly, Michael, (ed), *Encyclopedia of Aesthetics* (Oxford University Press: New York, forthcoming).
- Kieran, Matthew, *Contemporary Debates In Aesthetics*, Blackwell Publishing, 2005.
- Lamarque, Peter, *Aesthetics and The Philosophy of Art*, Blackwell Publishing, 2003.
- Langer, Suzanne, *Feeling and Form* (Scribner;s: New York, 1953).
- _____ *Problems of Art* (Scribner;s: New York, 1957).
- Levinson, Jerrold, 'Defining Art Historically', *British Journal of Aesthetics*, 19 (1990).
- Maritain, Jacques, *Art and Scholasticism, with Other Essays*, trans. J. F. Scanlan (Sheed and Ward: London, 1933).
- Schaper, Eva (ed), *Pleasure, Preference and Value* (Cambridge University Press: Cambridge, 1983).
- Sontag, Susan, 'Against Interpretation', in *Against Interpretation and Other Essays* (Farrar, Strauss and Giroux, New York, 1961).
- Kelly, Michael, (ed), *Encyclopedia of Aesthetics* (Oxford University Press: New York, forthcoming).
- Sumarjo, Jacob, *Filsafat Seni*, 1996.
- Stecker, Robert, *Artwork: Definition, Meaning, Value* (Penn. State Press: University Park, Pa. 1997).
- Steinberg, Leo, "Other Criteria" in *Other Criteria: Confrontations with Twentieth Century Art* (Oxford University Press: London and New York, 1972).
- Weitz, Morris, 'The Role of Theory in Aesthetics', *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 15 (1956).

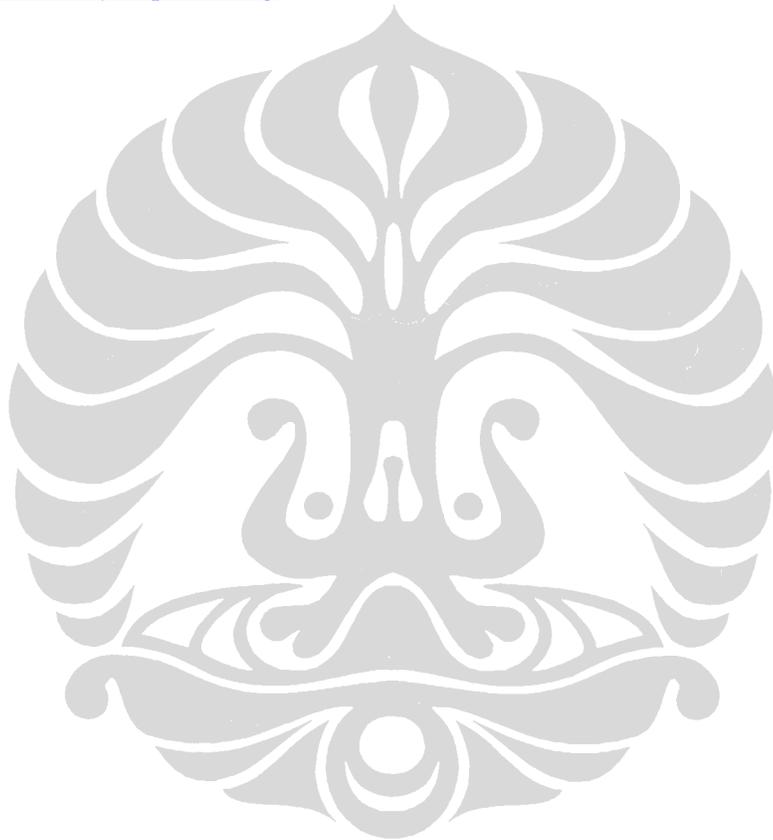
White Beck , Lewis, *Early German Philosophy* (Kant and His Predecessors), Thomas Press, 1996.

William, Raymond, *Culture and Society, 1780-1950* (London: Chatto & Windus, 1958), ch. 2, "The Romantic Artist".

Worringer, Wilhelm, *Abstraction and Emphaty: A Contribution to the Psychology of Style*, trans. Michael Bullock (London: Routledge, 1953; first publ. 1907).

<http://www.wikipedia.org>

<http://www.encyclopedia.org>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PESETUJUAN PUBLIKASI KARYA IMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
1.6 Daftar Istilah Penting.....	8
2. PEMBENTUKAN PEMIKIRAN BAUMGARTEN	
2.1 Pencerahan Sebagai Latar Pemikiran Baumgarten.....	10
2.2 Wolff, Gerbang Utama Pemikiran Baumgarten.....	14
2.3 Konsepsi Filsafat Wolff.....	20
2.4 Penyebaran dan Perkembangan Wolffianisme (Epigoni).....	21
3. PEMIKIRAN ESTETIKA BAUMGARTEN	
3.1 Estetika Pra-Baumgarten.....	26
3.2 Konsep-Konsep Pemikiran Filosofis Baumgarten.....	43
3.2.1 Gagasan.....	46
3.2.2 Konsep.....	47
3.2.3 Penalaran.....	48
3.3 Keindahan Menurut Baumgarten.....	49
3.4 Puisi Sebagai Estetika Baumgarten.....	50
4. PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	60

ABSTRAK

Nama : Wahyu Akomadin

Program Studi : Ilmu Filsafat

Judul : Estetika Sebagai Logika (Menurut Pemikiran A. G. Baumgarten).

Skripsi ini membahas tentang estetika sebagai logika, menurut pemikiran filsuf minor Jerman yaitu, Alexander Gottlieb Baumgarten. Ia memperkenalkan sebuah konsep yang bernama “Estetika”. Di dalam pemikirannya, Baumgarten menggunakan puisi sebagai alat untuk menganalisa keindahan. Dalam hal ini pula, filsuf ini mencoba mempersoalkan dunia inderawi (*sense*) dan dampaknya pada pikiran. Baumgarten melihat akan adanya persepsi inderawi yang berkembang dari pengalaman merasakan keindahan yang merupakan aktivitas mental pada manusia dan istilah estetika lah yang ia gunakan untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan inderawi.

Kata kunci :

Dunia inderawi, estetika, keindahan, logika.

BAB I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang

Berangkat dari sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa “*Estetika sebagai logika*”, mengantarkan saya untuk mencoba mendalami dan menelusuri tentang keduanya, serta menjelaskan hal-hal yang terjadi di dalamnya. Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik dan tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Estetika dan logika mencakup dua pengertian yang sangat luas, masing-masing definisi memiliki tolak ukur yang berbeda dan definisi yang dikemukakannya pun cenderung menitikberatkan pada sisi teoretis dan filosofis.

Kita ketahui bahwa keindahan merupakan sesuatu yang dapat memberikan sebuah kesenangan ataupun kebahagiaan. Ini dapat dirasakan, dinikmati dan juga dihayati. Berbeda dengan logika, di dalamnya dibutuhkan agar segala sesuatunya bersifat logis atau masuk akal. Jika dikaitkan, maka keduanya saling berhubungan. Di dalam menikmati keindahan, dibutuhkan sebuah penghayatan, penalaran dan juga sebuah penarikan kesimpulan, agar segala sesuatunya dapat dikatakan indah secara logis.

Dalam dunia filsafat, keindahan dikenal sebagai persoalan “estetik”. Istilah ini berasal dari istilah dalam Bahasa Yunani Kuno, yaitu *aesthesis*. Artinya adalah “persepsi inderawi”. Dalam kebudayaan Yunani Kuno, persepsi ini merupakan bagian dari dunia filsafat dan bisa diartikan sebagai “pikiran yang muncul dari persepsi inderawi” dan dibedakan dari pikiran yang muncul dari logika.

Estetik, pada umumnya dikaitkan dengan makna “citarasa yang baik, keindahan dan artistik, maka estetika adalah disiplin yang menjadikan estetik sebagai objeknya.

Estetika diartikan secara sempit sebagai filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Untuk memperjelas dan mengarahkan jalur jelajah filsafat estetika yang berkenaan dengan persoalan seni, maka secara khusus dinamakan filsafat seni. Hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataan karya seni tidak hanya berupa objek-objek estetik (karya indah), tetapi berbagai perwujudan dari ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai seni.

Pendekatan estetika filosofis bersifat spekulatif, dalam hal ini mengandung pengertian bahwa dalam upaya menjawab permasalahan tidak jarang melewati hal-hal yang empiris dan mengutamakan kemampuan logika atau proses mental. Estetika filosofis juga tidak membatasi objek permasalahan seperti halnya estetika keilmuan yang membatasi objek penelitiannya pada kenyataan-kenyataan yang dapat di indera. Estetika filosofis mencoba mencari jawaban tentang hakekat dan asas dari keindahan atau fenomena estetis. Dalam hal ini pula kedua, kedua permasalahan ini tidak terlepas dari adanya pengalaman estetis, yaitu sesuatu yang niscaya timbul dalam hidup manusia. Perhatian manusia banyak ditumpukkan pada pengalaman estetis, dalam kesehariannya manusia banyak memperoleh pengalaman estetis.

Dalam konteks ini, yaitu estetika sebagai logika dilatarbelakangi oleh suatu masa yang disebut dengan masa pencerahan. Di masa ini, manusia bebas menggunakan rasionya yang dijadikan sebagai alat analisa berpikir secara kritis. Dalam masa ini pula, banyak dilahirkan pemikir rasionalis, salah satu contohnya adalah seperti Baumgarten, yang merupakan sosok filsuf minor Jerman, yang mencoba mengangkat sebuah konsep yang bernama estetika.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini, akan dicoba untuk dijelaskan tentang estetika sebagai logika, sebagai kelanjutan dari penjelasan di atas.

1. 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penulisan skripsi ini adalah mencoba menggali dan mengangkat aspek-aspek pemikiran estetika filsafat Baumgarten. Filsuf ini, mencoba mempersoalkan dunia inderawi (*sense*) dan dampaknya pada pikiran. Baumgarten melihat persepsi inderawi yang berkembang dari pengalaman merasakan keindahan yang merupakan aktivitas mental pada manusia dan Baumgarten menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan inderawi. Dalam hal ini pula, untuk memperjelas dan memperkuat tulisan ini, akan dijelaskan pula tentang estetika sebagai logika yang juga merupakan salah satu konsep pemikiran Baumgarten, disamping yang telah disebutkan diatas.

Baumgarten juga melihat adanya syarat-syarat tertentu dalam menafsirkan karya seni. Ia ingin mengetahui secara pasti mengapa seseorang dapat mengalami keindahan

dan sanggup mengapresiasi karya seni. Dan dalam hal ini dibutuhkan segalanya yang bersifat logis.

Pemahaman estetika dalam pelaksanaannya merupakan sebuah apresiasi.. Apresiasi ini merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dalam menghargai karya estetik. Apresiasi tidak sama dengan penikmatan. Apresiasi merupakan proses mengenal sesuatu dan menafsirkan makna dan atau arti yang terkandung di dalamnya. apresiasi memiliki dimensi logis, sedang penikmatan memiliki dimensi psikologis.

Setiap manusia mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda tergantung relativitas pemahaman yang dimiliki. Ketajaman tingkat bergantung dari latar belakang budayanya, serta tingkat terlibatnya proses pemahaman. Sehingga pemahaman tergantung dari manusianya dalam menghadapi sebuah karya hasil ungkapan keindahan.

Keindahan pada umumnya ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan atas spiritual batin kita. Misal, bahwa tidak semua wanita itu cantik, tetapi semua wanita itu mempunyai nilai kecantikan. Dari contoh ini kita dapat membedakan antara keindahan dan nilai keindahan itu sendiri yang harus kita sadari bahwa hal ini bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari ide tertentu, melainkan adanya ekspresi atau ungkapan dari segala macam ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang kongkret.

Menurut subjektifitas, kita menyebut keindahan semacam kesenangan. Keindahan merupakan sesuatu yang sempurna dan kita mengakui bahwa keindahan merupakan sesuatu yang menyangkut kesempurnaan yang absolut, dapat dikatakan semacam kesenangan tertentu, sehingga definisi tersebut sebenarnya hanya pemikiran subjektif dengan pernyataan yang berbeda. Keindahan yakni resepsi atau semacam kesenangan dan kita menyebut “kecantikan” yang menyenangkan kita tanpa menimbulkan keinginan kita.

Keindahan adalah perlu untuk dipahami dan punya arti penting terhadap perasaannya, aktivitas tersebut dilakukan terutama diperlukan untuk menguji aktivitas itu sendiri. Keindahan dapat ditangkap tergantung dari kesan yang ditangkap dan tidak semata-mata adanya hubungan dengan kesenangan kita untuk mendapatkan sesuatu dari keindahan itu sendiri.

Di dalam teori objektif dijelaskan bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas yang memang telah melekat pada benda indah

yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Yang menjadi persoalan dalam teori ini ialah ciri-ciri khusus manakah yang membuat sesuatu benda menjadi indah atau dianggap memiliki nilai estetis.

Filsuf dewasa ini menjawab bahwa nilai estetis itu tercipta dengan terpenuhi asas-asas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda.

Berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh teori objektif, teori subjektif menjelaskan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatu benda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh sesuatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu.

Berkaitan dengan hal tersebut, Baumgarten menamakan estetika sebagai pengetahuan yang sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya sebagai pengetahuan intelektual. Tujuan estetika sebenarnya adalah keindahan.

Dan dalam hal ini kita tahu bahwa tujuan estetika yang sesungguhnya adalah tentang keindahan dan juga benda-benda atau objek-objek yang berhubungan harus memiliki nilai yang estetis dan logis.

1. 3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini :

1. Memberikan deskripsi tentang estetika sebagai logika.
2. Menjelaskan pemikiran filsafat Baumgarten tentang estetika
3. Mengetahui hubungan antara estetika Baumgarten dan logika.
4. Mengajak pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya untuk lebih menghargai dan mencintai estetika

1. 4. Metodologi Penelitian

Metode penulisan skripsi ini menggunakan analisa pemikiran dari filsuf estetika yang bernama Alexander Gottlieb Baumgarten. Ia memperkenalkan dunia rasa dan dampaknya pada pikiran. Baumgarten melihat persepsi rasa yang berkembang dari pengalaman merasakan keindahan yang merupakan aktivitas mental pada manusia. Dalam hal ini pula, metode penelitian yang digunakan pada penulisan skripsi ini berasal dari sumber kedua (sekunder), buku yang digunakan adalah seperti buku *Philosophy of Beauty*, karya Carritt. E. F dan dalam hal ini pula metode penulisan dihubungkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan logika. Dalam metode penelitian ini, juga dijelaskan bahwa ada fenomena keindahan yang bersifat *immaterial* seperti kenangan atas peristiwa yang telah terjadi dan ada juga fenomena keindahan yang bersifat material seperti kecantikan dan pemandangan alam sebagai contohnya. Pemikiran Baumgarten tetap lebih banyak mengkaji seluk beluk rasa keindahan pada kondisi mental manusia dan dampaknya pada pikiran.

Dalam hal ini pula untuk lebih memperkuat metode penelitian, dilakukan pula dua pendekatan lainnya yaitu :

1. Meneliti benda-benda atau objek-objek keindahan secara logis.
2. Menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh pengamat.

Dan dalam penulisan ini juga, penulis didukung dengan studi literatur yang ada, khususnya dengan literatur-literatur yang berhubungan dengan estetika dan logika.

1. 5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan daftar istilah penting.

BAB II PEMBENTUKAN PEMIKIRAN BAUMGARTEN

2.1 Pencerahan Sebagai latar Pemikiran Baumgarten

Pada sub bab ini diuraikan awal mula terbentuknya Pencerahan, terutama Pencerahan di Jerman yang merupakan awal mula pembentukan dari pemikiran Baumgarten dan dijelaskan pula para tokoh pendukungnya. Dalam sub bab ini pula akan diuraikan tentang pencerahan di Eropa yang mendukung tentang konsep estetika dan logika.

2.2 Wolff, Gerbang Utama Pemikiran Baumgarten

Pada sub bab ini dijelaskan tentang Christian Wolff sebagai titik berangkat pemikiran Baumgarten tentang estetika.

2.3 Konsepsi Filsafat Wolff

Pada sub bab ini dijelaskan mengenai konsepsi pemikiran Wolff tentang estetika.

2.4 Penyebaran dan Perkembangan Wolffianisme (Epigoni)

Dalam sub bab ini dijelaskan mengenai penyebaran dan perkembangan Wolffianisme.

BAB III PEMIKIRAN ESTETIKA BAUMGARTEN

Pada bab ini diuraikan tentang pemikiran estetika Baumgarten dan dijelaskan pula mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran atau filsafat Baumgarten.

3.1 Estetika Pra-Baumgarten

Pada sub bab ini dijelaskan tentang estetika Pra-Baumgarten yang merupakan awal terbentuknya estetika Baumgarten.

3.2 Konsep-Konsep Pemikiran Filosofis Baumgarten

Pada sub bab ini dijelaskan tentang konsep-konsep pemikiran filosofis Baumgarten.

3.2.1 Gagasan

Pada sub bab ini dijelaskan tentang gagasan pemikiran dari puitis Baumgarten.

3.2.2 Konsep

Pada sub bab ini dijelaskan tentang konsep dari puitis Baumgarten.

3.2.3 Penalaran

Pada sub bab ini dijelaskan tentang penalaran puitis Baumgarten.

3.3 Keindahan Menurut Baumgarten

Pada sub bab ini dijelaskan tentang definitif keindahan menurut Baumgarten.

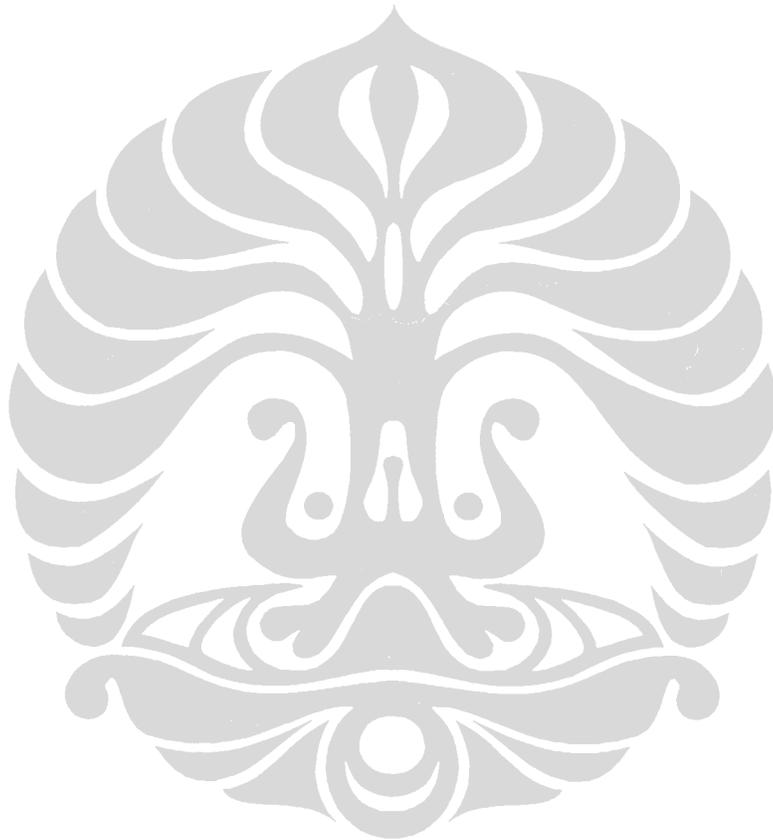
3.4 Puisi Sebagai Estetika Baumgarten

Pada sub bab ini dijelaskan tentang puisi yang merupakan estetika dari Baumgarten.

1. 6. Daftar Istilah Penting (dalam konteks pencerahan)

- Aesthetics : Estetika (ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan inderawiah, pengetahuan yang lebih rendah, seni berpikir secara indah dan seni penalaran logis).
- Aesthetic : Estetik (segala sesuatu yang dapat dianalisa dengan panca indera dan dapat memberikan kesan yang indah).
- Art : Seni (suatu karya yang indah).
- Clear : Jernih (sesuatu yang sifatnya jelas).
- Cognition : Pengetahuan (sesuatu yang dapat ditangkap dalam dunia dan dapat memberikan sebuah pemahaman).
- Concept : Konsep (sesuatu yang timbul setelah adanya sebuah gagasan).
- Confused : Membingungkan (sesuatu yang sifatnya tidak jelas, bahkan samar-samar).
- Faculty : Fakultas (bukan indera, sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan).
- Feel : Rasa (segala sesuatu yang dapat dinikmati dengan adanya panca indera).
- Idea : Gagasan (sesuatu yang timbul sebagai suatu hal yang sifatnya awal dalam sebuah pemikiran).
- Judgment : Putusan (sebuah hasil akhir dalam sebuah pemikiran).
- Logic : Logika (berdasarkan akal).
- Rational : Berdasarkan pada akal atau rasio.
- Reasoning : Penalaran (sebuah analisa dalam pemikiran).
- Sensual : Pengetahuan inderawi (sesuatu yang sifatnya rasional)
- Sense : Panca indera (sesuatu yang digunakan untuk

- menangkap dunia).
- Soul : Jiwa
 - Taste : Selera (tingkat dari adanya kesukaan atau ketidaksukaan).
 - Thinking : Pemikiran (sesuatu yang masuk dalam pikiran berdasarkan akal sehat atau logis).
 - Thought : Gagasan (awal sebuah adanya pemikiran).



BAB II.

Pembentukan Pemikiran Baumgarten

2. 1. Pencerahan Sebagai Latar Pemikiran Baumgarten

Pemikiran Baumgarten sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks zamannya. Seperti yang diungkapkan oleh Jacob Sumarjo, di dalam bukunya *Filsafat Seni*, di tahun 1600, bangsa Eropa memasuki suatu zaman yang disebut dengan zaman pencerahan.¹ Zaman ini ditandai oleh kehidupan yang cemerlang di bidang seni, pemikiran maupun kesusastraan yang mengeluarkan Eropa dari kegelapan intelektual abad pertengahan. Zaman ini, bukan suatu perpanjangan yang berkembang secara alami dari abad pertengahan, melainkan sebuah revolusi budaya, suatu reaksi terhadap terbelenggunya pemikiran serta tradisi abad pertengahan.

Selanjutnya, seperti yang dipaparkan dalam buku tersebut, dijelaskan pula bahwa pada saat itu seluruh umat manusia berhak turut menikmati hasil-hasil pemikiran filsafat dan juga sudah menjadi tugas filsafat untuk membebaskan orang banyak dari kuasa Gereja dan iman kepercayaan berdasarkan wahyu, supaya mereka dapat mendapat bagian dari sari-sari zaman pencerahan. Sikap pencerahan terhadap agama wahyu pada umumnya dapat dikatakan sebagai suatu sikap yang mencurigai. Sikap itu diungkapkan dalam usaha untuk mengganti agama Kristen dengan agama alamiah murni, yang isinya dikembalikan kepada beberapa kebenaran tentang Allah dan jiwa, yang dapat dimengerti oleh akal dan beberapa peraturan bagi perbuatan kesusilaan tanpa kewajiban untuk berbakti dan menggabungkan diri dengan suatu persekutuan gerejani. Di zaman pencerahan ini, orang berangkat dari gejala-gejala dan mencoba mengembalikannya kepada beberapa asas dan hukum yang bersifat umum. Alat yang dianggap penting bagi segala pemikiran adalah analisa. Analisa ini dapat dipakai dalam mengkritik penguasa, tradisi, masyarakat, negara dan gereja.²

¹ *Filsafat Seni*, Jacob Sumarjo, hal. 178.

² *Ibid*, hal. 179.

Jika berbicara tentang pencerahan, pada mulanya peristiwa ini berasal dari Inggris. Pada akhir abad ke-17 di Inggris berkembang suatu tata negara yang liberal dan lambat laun pencerahan tumbuh menjadi keyakinan umum antara para pemikir. Setelah dari Inggris, gerakan ini lalu berpindah ke Perancis. Dan dari Perancis inilah pencerahan mulai tersebar di seluruh Eropa. Di Perancis, pencerahan sangat bertentangan dengan semua keadaan yang terjadi pada saat itu, baik keadaan masyarakatnya, negara dan gereja. Hingga pada akhirnya, Jerman mengikutinya. Pencerahan di Jerman berjalan dengan baik (lebih tenang dan serasi) dan dalam hal ini kurang menampakkan adanya pertentangan antara Gereja dan masyarakat. Teori mengenai estetika tidak pernah lepas dari pengaruh cara berpikir yang rasionalistik di dalamnya. Dan terhadap bidang atau aspek kesenian, yang menyangkut tentang perasaan, sangat sulit ditemukan pemahaman yang jelas dan lugas dan filsuf pencerahan menamakannya dengan "*clear and confused*", yaitu jelas tetapi tidak dapat dijelaskan secara lugas dan rinci.³

Seperti yang dijelaskan dalam buku tersebut, bahwa ciri-ciri pemikiran zaman pencerahan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Keindahan digolongkan ke dalam kategori sensoris dan intelektual dalam daya kemampuan manusia secara alami (keindahan dinilai sebagai suatu gejala yang bersifat empiris dan transendental)
- b. Ahli pikir di zaman pencerahan tertarik akan hubungan dunia objektif berupa karya budaya dengan kodrat alamiah manusia.
- c. Selera merupakan dasar kritik objektif terhadap seni (peranan subjek yaitu manusia menjadi fokus sebagai pembuat keputusan keindahan).
- d. Mulai hilangnya teori keindahan secara spekulatif seperti yang terjadi di zaman sebelumnya.
- e. Mulai munculnya bermacam konsep dan teori seni.
- f. Mulai beredarnya ajaran tentang kemampuan dasar manusia yang kodrati (*faculty*) (pada diri setiap manusia terdapat empat tingkat *faculty*, yaitu : kemampuan vegetatif, kemampuan lokomotif, kemampuan rasional, kemampuan sensoris atau penginderaan).⁴

³ Ibid, hal. 180.

⁴ Ibid, hal. 182.

Seperti juga di wilayah negara lain di Eropa, pencerahan juga memasuki wilayah negara Jerman. Bermula dari Inggris, di negara tersebut muncul pertanyaan, "Kapan ide-ide dalam suatu kelompok itu muncul? Ide-ide tersebut muncul setelah adanya ahli pikir dan ide-ide yang muncul tersebut dijadikan sebagai suatu karakteristik di zamannya. Berikutnya di negara Prancis, Montaigne mengklaim tentang pencerahan yang disebutnya dengan *Eclaircissement*. Dan pada akhirnya, di negara Jerman, pencerahan berawal di sekitar tahun 1740 an dan pada waktu itu baru berdiri Universitas Göttingen dan pendirian ulang Akademi Berlin. Secara pasti, Jerman di tahun 1720 mempunyai kelebihan intelektual dibandingkan dengan Inggris dan Prancis. Dan dalam hal ini pula, kita dapat menyimpulkan bahwa Jerman bergabung dengan negara-negara Eropa untuk memasuki masa pencerahan yang terjadi di sekitar abad ke delapan belas.⁵

Selanjutnya, dalam buku *Early German Philosophy*, Lewis White Back, dikatakan muncul sebuah pertanyaan "Kapan perubahan terbesar di Jerman terjadi?", Perubahan terbesar di Jerman terjadi dalam periode Leibniz, yang juga merupakan kehidupan dari von Tschirnhaus yang merupakan awal karier dari Christian Wolff.

Wolff, merupakan pemikir yang cukup terkenal di abad ketujuh belas di Jerman dan ini merupakan awal mula dari pencerahan Jerman. Kita mengatakan bahwa Wolff adalah pendiri pencerahan Jerman. Tetapi ada beberapa hal yang unik dalam konteks Pencerahan di Jerman. Pertama, munculnya ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari Inggris. Kedua, munculnya mentalitas rohani yang religius. Ketiga, tidak mempunyai suatu dasar yang bersifat politis.

Ilmu pengetahuan dapat menggoyah dasar-dasar lama dan secara cepat dapat meletakkan dasar-dasar baru untuk alam semesta di abad ketujuh belas. Dan ini membuat suatu kesan tersendiri pada pemikiran Jerman yang terjadi sampai pada masa pertengahan dan masa berikutnya.

Pencerahan Jerman merupakan bagian dari suatu perubahan yang terjadi dalam iklim intelektual yang meluas dari Inggris ke Rusia. Juga sebagai suatu gerakan luas Eropa yang mempunyai beberapa ciri khusus yang terjadi pada setiap negaranya. Hal ini ditandai oleh adanya optimisme, intelektualisme dan perlemahan terhadap adanya spekulasi, kekolotan dan rasa hormat terhadap lembaga yang bersifat otoriter.

⁵ *Early German Philosophy*, Lewis White Back, hal. 243.

Hal penting pada masa pencerahan Jerman adalah adanya solidaritas budaya intelektual dan keyakinan dalam kemajuan, semangat jiwa kebangsawanan, adanya pertumbuhan di dalam ilmu pengetahuan, toleransi di dalam kebijakan keagamaan dan ilmu ketuhanan dalam teologi serta menyebarnya keidealan pemerintah melalui pilihan rakyat.⁶

Jerman adalah kumpulan dari negara kecil, yang didalamnya terdapat pembatasan kearbitraran dari perkumpulan kecil, praktek-praktek seni yang penuh kesenangan dan pengembangan perilaku individu yang juga penuh keberhasilan. Pada dasarnya, ekonomi mereka masih bersifat primitif dan terlalu miskin untuk sampai pada munculnya kelas menengah yang berhasil menentang kebijakan-kebijakan partikularis hingga mengakibatkan kekacauan ekonomi secara besar-besaran.

Pada masa itu, para sarjana swasta di Jerman (*Privatgelehrter*), para jurnalis, para profesor universitas, para pastur dan para pegawai pemerintahan mulai angkat bicara, mereka semua berharap untuk adanya hidup yang lebih baik.

Para nasionalis dan liberal nampaknya mulai memasuki konflik ketika orang-orang Jerman menghadapi ancaman dari Napoleon. Hal ini termasuk bagian dari sejarah Jerman, bahkan di abad kedelapan belas, satu sama lain kurang baik dan kekuatan-kekuatan sudah tersusun untuk melawan tradisionalisme, pemerintahan yang sewenang-wenang dan gereja-gereja negara yang dibubarkan hingga tidak menjadi efektif. Dan kebanyakan dari para pemikir tidak mempunyai program dan juga tidak mempunyai langkah-langkah secara nasional untuk melawannya.

Dalam buku ini pula, dijelaskan bahwa di Inggris dan Prancis, akal dan alam merupakan semboyan dalam perjuangan melawan agama yang dogmatis. Tetapi di Prancis dan Amerika hal ini digunakan untuk melawan absolutisme politis dan sebaliknya di Jerman, hal ini dibuat untuk menunjukkan bagaimana selayaknya dan sewajarnya, kekuatan politis dan religius adalah humanitas yang idealnya tak seorang pun mempunyai alasan untuk takut akan cita-cita aspirasi yang samar dari humanitas.⁷

Di dalam zaman pencerahan, orang dapat memperoleh keberanian untuk menggunakan rasio mereka sendiri, untuk berani mengenal, untuk membebaskan diri

⁶ Ibid, hal. 246.

⁷ Ibid, hal. 247.

mereka dari suatu perwalian dan keberanian untuk mengikuti rasio mereka sendiri. Keberanian untuk menggunakan rasio mereka sendiri dan untuk mengajarkan untuk melakukan, menandai suatu awal baru di dalam filsafat.

2. 2. Wolff, Gerbang Utama Pemikiran Baumgarten

Christian Wolff dilahirkan di Breslau pada tanggal 24 Januari 1679, ia merupakan putra seorang penyamak. Pendidikan awalnya adalah teologi Lutheran ortodoks. Di Breslau sebagian besar beragama Katholik dan kebanyakan dari teman-temannya adalah penganut Katholik. Untuk melanjutkan kontroversi-kontroversi teologisnya, Wolff mempelajari tulisan mengenai Katholik, yakni dari Thomas Aquinas dan Suarez. Keahliannya di dalam perdebatan mengenai agama, membawanya terkenal di zamannya. Tetapi ia tidak pernah puas, terlebih oleh teologi kaum ortodoks.

Di dalam mencari kepastian, ia mengarah pada studi matematika yang menurutnya, matematika dapat menjanjikan kepastian untuk menjelaskan hal yang bersifat kontroversial. Wolff, tercatat sebagai seorang mahasiswa di Universitas Jena di tahun 1699.

Wolff, pernah bekerja pada seorang murid Weigel, Paulus Hebenstreit (1664-1718). Ia menerima gelar master dari Leipzig di tahun 1702 dan menjadi seorang dosen di bidang matematika dengan penggunaan metoda-metoda matematika sebagai pemecahan permasalahan filsafat praktis. Di Leipzig ia dipekerjakan untuk *Acta eruditorum*, tingkat pembelajaran pertama Jerman. Selama bertahun-tahun, di Leipzig ia telah banyak memberikan ceramah kuliah filsafat. Meskipun Wolff bukan lah seorang ahli matematika yang kreatif, gaya pemberian kuliah dan gaya penulisannya yang jelas membawa dia sebagai seorang ahli matematika dan di tahun 1706, ia menjadi profesor matematika dan ilmu pengetahuan alam di Universitas Halle dengan sponsor Leibniz dan Von Tschirnhaus.⁸

Ada hal penting yang terjadi dalam karier Wolff selama di Halle. Ia tidak puas dengan kepopulerannya dan juga dengan filsafat ekletik yang diajarkan oleh Thomasius serta N. H. Gundling. Dalam permasalahan ini, Leibniz berusaha untuk bijaksana terhadapnya, menasehatinya untuk menjalin persahabatan dengan mereka. Wolff

⁸ Ibid, hal. 256.

menambahkan ceramah kuliah filsafat kepada mereka. Ia memberikan pengajaran matematika dan menghilangkan pengaruh mereka kepada siswa-siswanya.

Ajaran Wolff pada mulanya berisi tentang ajaran filsafat Leibniz, tetapi Wolff mulai membentuk karakteristik pelajarannya sendiri, yang tidak pernah memuat karya Leibniz sama sekali dan semakin banyak meninggalkan isi dari karya Leibniz. Leibniz sendiri menyatakan ketidaksesuaiannya dengan Wolff, ia tidak lagi berporos pada filsafatnya dan Wolff selalu menyatakan kebebasannya dari Leibniz.

Ajaran Wolff berikutnya adalah tentang matematika (Ia dianggap sebagai manusia pertama yang mengajarkan kalkulus di Jerman). Bagaimanapun, kontribusinya untuk istilah matematika Jerman adalah keberhasilan terbesar di Jerman. Transisi dari matematika ke filsafat sangatlah lancar, keduanya, matematika dari waktu ke waktu mencakup banyak dari apa yang sekarang dianggap sebagai ilmu pengetahuan alam (misalnya ilmu perbintangan atau astronomi) dan teknik atau rancang-bangun (misalnya, perbentengan) dan karena itu Wolff menganggap matematika sebagai model untuk logikanya.

Di tahun 1713 ia menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Pemikiran-Pemikiran Rasional pada Kekuatan Pengetahuan Manusia” atau (*Rational Thoughts on Powers of Human Understanding*), dalam bahasa Jerman, *Vernunfthige Gedanken von den Krafthen des menschlichen Verstandes*. Buku ini memulai satu rangkaian karya-karyanya dengan judul-judul yang serupa dan membuat dia menjadi ahli filsafat yang terkemuka di Jerman. Karya-karya penting lainnya adalah “Pemikiran-Pemikiran Rasional tentang Tuhan, Dunia, Jiwa Manusia dan Segala Sesuatu yang Umum” (*Rational Thoughts on God, the World, The Soul of Man and All Things in General*), dalam bahasa Jerman, *Vernunfthige Gedanken von Gott, der Welt, der Seele des Menschen auch allen Dingen uberhaup* dan ini disebut dengan "Metafisika Jerman" digunakan untuk membedakan serangkaian karya-karya metafisika yang diterbitkan secara terpisah.

Di dalam bahasa Latin, di masing-masing topik ini, “Pemikiran-Pemikiran Rasional pada Tindakan-Tindakan Manusia” (*Rational Thoughts on Human Actions*), dalam bahasa Jerman, *Vernunfthige Gedanken von der Menschen Tun und Lassen*, 1720, digunakan sebagai “Etika Jerman”, “Pemikiran Rasional pada Kehidupan Sosial Manusia” (*Rational Thoughts on the Social life of Man*), dalam bahasa Jerman,

Verniinftige Gedanken von dem gesellschaftlichen Leben des Menschen, 1721, terkenal sebagai “Politik Jerman”, “Pemikiran-Pemikiran Rasional pada Sebab dan Akibat di Alam Semesta” (*Rational Thoughts on Causes and Effects in Nature*), dalam bahasa Jerman, *Verniinftige Gedanken von den Wirkungen der Natur*, 1723, terkenal sebagai “Kosmologi Jerman” dan “Pemikiran Rasional pada Manfaat Benda-Benda Alam” (*Rational Thoughts on Purposes of Natural Things*), dalam bahasa Jerman, *Verniinftige Gedanken von den Absichten der natüirlichen Dinge*, 1724, sebagai “Teologi alam Jerman atau teolologi Jerman”.

Di samping itu, ada empat karya Jerman lain dari lingkup dan desain yang serupa. Dalam membacanya, seseorang tidak bisa melupakan definisi Wolff tentang "Definisi yang bertele-tele" di dalam logika Jerman. Sebuah buku dapat dikatakan bertele-tele jika lebih banyak hal-hal telah dikenal diperkenalkan dibandingkan yang diperlukan oleh tujuan buku tersebut, kemudian buku tersebut berisi hal-hal yang berlebih-lebihan di dalamnya.

Wolff, menggambarkan apa yang diperlukan tanpa ilustrasi. Ia membuktikan bahwa apa yang diperlukan tanpa bukti dan apa yang diakui tanpa bukti. Ia menggambarkan apa yang diperlukan tanpa definisi. Ia mengutip, dengan rujukan silang yang rumit, karya-karyanya yang lain, semua terlalu sering kali ada, tetapi tidak untuk menerangkan kutipan pendek teks yang dimasalahkan, hanya menjadi hampir sama dengannya.⁹

Buku-buku karyanya, membuat Wolff terkenal. Ia dihormati sebagai anggota di dalam akademi-akademi yang terpelajar (Berlin, St. Petersburg, Paris, *Royal Society* di London), para pensiun (termasuk seorang dari Catherine Great) dan universitas (Jena, Marburg). Filsafatnya mulai diajarkan ke universitas lain, termasuk Jena, Tubingen (oleh muridnya, Georg Bernhard Bilfinger) dan Konigsberg.¹⁰

Di tahun 1721, Wolff menjadi seorang rektor universitas dan yang paling penting ia mempunyai logo atau semboyan "Filsafat Praktis China," dimana ia mempertahankan pandangan-pandangan yang telah diambil di dalam tulisannya dengan menggunakan kemiripan-kemiripan antara etika Cina dan etika barat sebagai bukti

⁹ Ibid, hal. 257.

¹⁰ Ibid, hal. 258.

ketidaktergantungan atas wahyu dan bahwa kebahagiaan budaya serta manusia merupakan hal yang tinggi tanpa suatu dasar keagamaan.

Setelah Wolff, pengganti rektor berikutnya adalah Joachim Lange, yang tak lepas dari itu, ia juga menyerukan fakultas tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama. Wolff pada dasarnya menolak otoritas dari fakultas teologi. Hal-hal yang tidak diragukan telah berlanjut sebelumnya, kecuali untuk suatu kesalahan yang bersifat taktis. Wolff pernah dibuat marah oleh seorang murid pendahulunya.¹¹

Wolff menerima penghormatan dari fakultas Marburg, setelah pemecatannya dari Halle. Tetapi hubungan-hubungan personalnya pada Marburg tidak sebaik sewaktu Wolff tinggal di Halle, namun Wolff mempunyai suatu tahap dimana ia bisa menunjukkan pada Eropa, dalam hal ini Marburg dapat menarik para mahasiswa, termasuk mahasiswa Khatolik dari negara-negara lainnya. Dari tahun 1723 hingga terakhir hidupnya, Wolff menulis untuk orang Eropa dan ditulisnya dalam bahasa Latin, bukan dalam bahasa Jerman.

Karya terpentingnya dikerjakannya dengan baik dan karya-karya dalam bahasa Latinnya pula lebih skolastik dan lebih eksak. Keinginannya tentang definisi mempunyai ruang lingkup yang penuh dan melalui beberapa kejernihan ini telah diakui terutama terhadap sistemnya dan filsafatnya menjadi lebih statis, dogmatis dan ensiklopedi dibandingkan dengan yang pernah ada. Tetapi karya-karyanya, menjadi hal yang menarik untuk semua orang Eropa sepanjang tahun di Marburg dan hal ini membuatnya menjadi seorang pahlawan intelektual dan membawanya menjadi terkenal di Eropa.

Pengaruhnya menyebar sampai ke Prancis dan ke Prussia. Friedrich Wilhelm I, menyesali ketidaksabarannya dan di tahun 1733 mengundangnya untuk kembali ke Prussia. Di tahun 1736, suatu Komisi Kerajaan yang ditunjuk untuk menguji buku Wolff, tidak menemukan kesalahan-kesalahan yang berbahaya di dalam tulisannya dan di tahun 1739, ada suatu tatanan kabinet yang memerlukan calon-calon untuk kementerian untuk mempelajari karya-karya Wolff, terutama logikanya.¹²

Dalam buku ini pula, dijelaskan bahwa Gottsched, di Leipzig, menerbitkan Prinsip-prinsip Dasar Filsafatnya (*Erste Gründe der gesamten Weltweisheit*, 1733-34)

¹¹ Ibid, hal. 258-259.

¹² Ibid, hal. 259-260.

menjadi buku teks yang paling populer di Jerman. Masyarakat Wolffian, seperti *Gesellschaft der Wahrheitsfreunde* (Masyarakat dari sahabat-sahabat kebenaran), di tahun 1736, terbentuk untuk membawa filsafatnya di luar lingkungan universitas. Pada seseorang seperti anggota masyarakat yang berjanji terhadap diri mereka untuk tidak menerima atau menolak setiap kepercayaan, kecuali untuk suatu alasan yang cukup.¹³

Para penganut Wolff, kebanyakan berada di universitas di Jerman, bahkan di Prussia. Orang Swiss, kritikus-kritikus Bodmer dan Breitinger mempersembahkan *Discourse of Painters* kepada Wolff, meskipun mereka secara langsung dipertentangkan dengan teori-teori kesusasteraan Gottsched, yang merupakan seorang Wolffian.

Salah satu dari tindakan pertama Frederick Great ketika ia naik tahta di tahun 1740 adalah mengingatkan Wolff dengan menawarkannya pada suatu persekutuan permanen dalam Akademi Berlin. Ia tidak hanya berharap untuk kebenaran suatu kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya, tetapi juga untuk memiliki ahli filsafat yang terkemuka pada jamannya, tetapi hanya konsep determinisme milik Wolff, bahkan fatalisme, yang menarik bagi dia pada filsafat Wolff dan dengan tepat untuk poin-poin itu telah menyakiti hati ayahnya.¹⁴

Wolff lebih menyukai tonggak lama di Halle. Ia kembali di tahun 1740 di tengah-tengah sambutan dan kehormatan publik, bahkan ada beberapa rekonsiliasi pribadi dengan lawan-lawan lamanya. Tetapi, ada hal yang ganjil, ceramah kuliahnya tidak sukses, para pengikut Wolffian di Halle, terutama Sigmund Jacob Baumgarten, yang telah mencapai keberhasilan sebagai master di dalam kritik wahyu, musuh teologi lamanya Wolff yang sudah tidak lagi menjadi kekuatan yang kuat yang menghasut kontroversi dan dengan suka cita, ia menarik para mahasiswa untuk aturan pokok. Ia berhenti dari perkuliahannya, keluhannya tentang kualitas para mahasiswa menjadi rendah, ia mengatakan bahwa dengan tulisannya, ia bisa menjadi lebih bermanfaat sebagaimana *profesor universi generis humani*. Sehingga ia dapat berlanjut untuk menulis hukum alam, filsafat moral dan etika, yang mempersembahkan enam belas jilid untuk seorang Frederick (yang mencaci dia dengan hati-hati pada pidato panjang lebar

¹³ Ibid..

¹⁴ Ibid...

nya). Selama bertahun-tahun, ia menerima tanda jasa dan wafat pada tanggal 9 April 1754.¹⁵

Wolff melihat dirinya sebagai guru Jerman dan hal ini disetujui sebagai jabatan *Praeceptor Germaniae*, seperti Rabanus dan Melanchthon. Ia menyetujui jabatan kehormatan ini, walaupun mereka bukanlah ahli filsafat asli, tetapi hanya sebagai penyebar dan pelaku modernisasi dari suatu tradisi, yang mengadaptasi hal-hal itu untuk tujuan yang bersifat praktis, untuk suatu iklim budaya yang berubah, ketika tradisi tak diubah akan menjadi tidak efektif di dalam bimbingan intelektual bagi masyarakat mereka.¹⁶

Ketika Melanchthon mengambil humanisme dan skolastik Aristotellian dan membuat respon terhadap persyaratan-persyaratan baru Gereja Lutheran, Wolff mengubah skolastis Protestan dan Katholik di jaman Baroque dan metoda-metoda matematika baru ilmu pengetahuan alam dari Leibniz dan von Tschirnhaus, seperti ia memahaminya ke dalam suatu konsepsi filsafat sebagai satu instrumen pencerahan publik yang maha indah. Tujuannya adalah untuk membuat orang religius, untuk membuat mereka berbudaya dan dipraktekkan secara efektif. Meskipun beberapa ahli filsafat telah menjadi akademis dibandingkan Wolff, yang terlalu menonjol, bertele-tele dan ketiadaan humor, yang menjadi terkenal karena nama buruk dan beberapa ahli filsafat telah lebih tegas terinspirasi dibandingkan yang meletakkan filsafat di dalam layanan non-filsafat, terhadap pembuatan dasar filsafat untuk pendidikan populer yang berakhir dengan kontroversi-kontroversi religius yang tak berguna dan menyumbangkan secara langsung untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Filsafat Wolff merupakan sistem pertama yang menyeluruh, yang diterbitkan di Jerman dan hal itu sampai dengan tahun 1750, merupakan sumber dari kehidupan intelektual atau target serangan oleh minoritas yang berdiri di masa lampau atau mereka yang sedang menyiapkan cara untuk filsafat baru dan akhir dogmatisme intelektual pencerahan.

Dari masalah itu, Kant memuji pula karena ia mempunyai jiwa yang diperkenalkan dari ketepatan dan kekakuan (*Gründlichkeit*) ke dalam filsafat Jerman.

¹⁵ Ibid, hal. 261.

¹⁶ Ibid..

Wolff merupakan penulis pokok dari kosa kata filsafat Jerman, meskipun selama abad kedelapan belas, banyak filsafat Jerman yang tetap menulis dalam bahasa Latin, tetapi di tangannya, Jerman menjadi satu kendaraan yang cukup untuk pemikiran filosofis.¹⁷

2. 3. Konsepsi Filsafat Wolff

Di akhir abad ketujuh belas, Wolff mendefinisikan filsafat sebagai *Welt-Weisheit* (kebijaksanaan dunia) untuk membedakannya dari *Cottes-Gelahrtheit* (ajaran Tuhan atau teologi). Dan hal ini, meluaskan lingkupnya meliputi semua ilmu pengetahuan manusia. Bagaimanapun, ini berbeda dengan semua disiplin ilmu pengetahuan alam dan pengetahuan manusia lainnya, dalam tujuan dan juga metodenya. Tujuannya adalah pengetahuan tentang mengapa segala sesuatu harus menjadi sebagaimana mereka itu ada. Mengapa mereka mungkin jika mereka yang mungkin? dan mengapa mereka yang nyata jika mereka yang nyata?. Apakah hal-hal yang nyata harus dipelajari dengan pengalaman? Jika mereka nyata, mereka harus menjadi mungkin. Tetapi mengapa mereka mungkin dan jika mereka nyata, mengapa mereka ada yaitu apakah ahli filsafat mengklaim untuk mengetahui?. Metode filsafat dipinjamnya dari matematika.¹⁸

Wolff menganggap pengetahuan matematika menjadi sangat berbeda dari apa yang semestinya dipikirkan Descartes dan von Tschirnhaus. Kontribusi Wolff hanya untuk matematika dan merupakan *lexicographical*, fitur matematika yang essensial, sebagaimana ia melihatnya sebagai bukti yang silogistik dan definitif, bukan sebagai intuisi dan konstruksi. Karenanya, filsafatnya berdasarkan pada ideal *mathesis universalis*, sangat berbeda dari pemikirannya atau pemikiran mereka dengan ciri skolastik yang sangat tegas, dengan satu perhiasan definisi yang terpercaya. Kelengkapan yang memerlukan silogisme-silogisme, definisi-definisi dan bukan intuisi-intuisi. Dia memberikan suatu pembuktian dua halaman polisilogisme, bahwa udara itu elastis, yang diketahui oleh satu eksperimen dan ia jelaskan dengan singkat.¹⁹

Dijelaskan pula dalam buku tersebut, bahwa karya Leibniz "Meditasi-meditasi pada pengetahuan, kebenaran, dan ide-ide" (1684) adalah inspirasi Wolff. Ia ingin

¹⁷ Ibid...

¹⁸ Ibid, hal.262.

¹⁹ Ibid..

memulai dengan pengetahuan empiris, historis, melalui analisa yang menggantikan ketidakjelasan dan ide-ide yang jelas, abstrak dan menganalisa hingga ia menjadi ide-ide yang sederhana, menggabungkannya ke dalam definisi-definisi dan secara silogistik kembali ke titik awal yang empiris, yang dapat dipercaya, mengambil sebab dan akibat selama dalam prosesnya.²⁰

Wolff, banyak memberikan kontribusi di dalam filsafat, tetapi satu yang paling penting adalah di dalam tulisannya dan yang paling berpengaruh pada para pengikutnya adalah dalam filsafat praktis dan teoritis, dalam hal ini pula, filsafat teoritis menjadi metafisik. Metafisika terbagi menjadi ontologi dan metafisika nyata dan pada kemudian terdiri dari teologi rasional, kosmologi rasional dan psikologi rasional.

Sesuai dengan divisi-divisi metafisika nyata, ada tiga divisi-divisi besar ilmu pengetahuan empiris yaitu teologi.

Menurut Wolff, matematika adalah bagian yang paling tinggi dari kosmologi, menjadi berkaitan dengan ukuran-ukuran segala sesuatu. Filsafat praktis yang didasarkan filsafat teoritis, terutama sekali ontologi (dengan identifikasi skolastik dari yang benar secara baik) dan psikologi, mempelajari pemahaman dan fakultas jiwa *volitional*. Filsafat praktis terbagi ke dalam ilmu etika umum, politik dan *lex natura* serta ekonomi.²¹

Meskipun Wolff menyebutkan "filsafat seni liberal" yang meliputi filsafat retorika, filsafat puisi dan sebagainya, dia tidak mengembangkannya dan tidak dihadirkan ke dalam sistem filsafatnya sampai kemudian. Di dalam tatanan pelajaran, logika mencakup semua divisi, tetapi di dalam tatanan kejadian, logika hanyalah suatu *organon* yang meminjam prinsip-prinsip dasar ontologi dan sejak itu digunakan untuk memberi pengetahuan tentang asal mahluk dan juga memerlukan pemahaman jiwa.²²

2. 4. Penyebaran dan Perkembangan Wolffianisme (Epigoni)

Sebagaimana yang ditunjukkan, filsafat, terutama di Jerman, memperoleh kemapanan melalui pembelajaran di universitas. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan situasi di universitas-universitas Jerman. Universitas-universitas Jerman merupakan kaum orthodox Lutheran, Lutheran-Pietist, Calvinist atau Katholik.

²⁰ Ibid...

²¹ Ibid, hal. 263.

²² Ibid...

Tentu saja masuknya ide-ide Wolffian yang paling mudah di dalam universitas pengikut Calvinist, tetapi di dalam pusat-pusat Pietisme pengaruh Thomas masih sangat kuat dan filsafat Wolffian terwakili dan penyebarannya merata ke dalam universitas Katolik di tahun 1770.

Dalam buku tersebut, dapat ditunjukkan bahwa penyebaran paham Wolff diikuti oleh Wolffian. Pengikutnya sebagai berikut :

- A. G. Baumgarten dari tahun 1738 sampai tahun 1740
- G. F. Meier dari tahun 1739 sampai tahun 1777.
- S. J. Baumgarten (profesor teologi dari 1743 sampai 1772).
- J. S. Semler dari tahun 1752 sampai tahun 1791.
- Johann August Eberhard (1739-1809)
- J. F. Miller (seorang murid Bilfinger)
- Andreas Bohm, yang bertahan sampai tahun 1790.
- J. N. Frobesius.
- George Bernhard Bilfinger (Bilffinger) (akademisi di St. Petersburg).
- Israel Gottlob Canz dari tahun 1739 sampai tahun 1747
- Gottfried Plouquet (1716-1790) dari tahun 1750 sampai kematian nya.
- Plouquet.²³

Di Knidsberg, ada tiga Wolffians, yaitu :

1. F. A. Schultz (1692-1763) yang merupakan profesor teologi dan pelindung Kant sebagai seorang anak.
2. C. F. Rast (1686-1741) adalah profesor kesehatan dan mengkonversi muridnya Johann Christoff Gottsched menjadi Wolffianisme.
3. Martin Knutsen (1720-1756) merupakan guru Kant yang paling berpengaruh baik dalam ilmu fisika dan filsafat.²⁴

Leipzig, merupakan pusat utama untuk Thomisme, serta Gottsched dari tahun 1734 sampai tahun 1766 dan Carl Ludovici (penulis sejarah dari filsafat Wolffian) dari tahun 1761 sampai tahun 1768. Kemudian, Christian Garve, dikenal sebagai ahli filsafat

²³ Ibid, hal. 276-277.

²⁴ Ibid..

yang populer dan untuk kajian yang terkenal *Critique of Pure Reason*, merupakan profesor di Leipzig dari tahun 1770 sampai tahun 1772 dan ia pindah ke Berlin.²⁵

Di Jena, suatu pusat kaum ortodoks Lutheranisme, ada Johann Peter Reusch di tahun 1738 dan Joachim George Darjes (1714-1792), kemudian Wundt yang mengelompok dengan Fichte dan Kuno Fischer sebagai salah seorang dari tiga orang yang pernah paling berpengaruh untuk mengajar di universitas tersebut. Berikutnya, ada Darjes yang merupakan seorang murtad di tahun 1740 an dan sejak itu semakin dekat kepada Crusius dibandingkan kepada Wolff. Johann Jakob Brucker (1696-1770) yang mulai sebagai seorang siswa Budde di Jena dan kelihatannya telah diilhami oleh ideal-ideal yang berwawasan luas dari sikap Thomasian terhadap filsafat untuk melakukan apa yang menjadi sejarah utama dari filsafat pertama, *Historia critica philosophiae*, yang diterbitkan dalam lima jilid antara tahun 1742 dan tahun 1744. Pemikiran episodik dari pengembangan dalam suatu struktur. Meskipun demikian, karya Brucker ditujukan untuk mengevaluasi sistem filsafat lain dengan standar dari Wolffianisme.²⁶

Kebanyakan mereka ini penting dalam Wolffian. Dan juga dalam hal ini mereka mencoba memodifikasi pemikiran yang tercipta sesuai pengajaran dari Wolff, mereka mampu menyelesaikannya dan sebagian orang tidak meninggalkan kaum ortodoks Wolffian, tetapi disesuaikan untuk gerakan-gerakan berikutnya.

Beberapa dari mereka memiliki arti penting terhadap sejarawan dan sebagai kekuatan dan keluasan dari filsafat Wolffian. Mereka merupakan kelompok-kelompok yang mengembangkan rasionalisme di dalam agama dan memperluas teorinya terhadap seni.

Dari penjelasan di atas, kita ketahui bahwa Wolff merupakan salah seorang pemikir rasionalis. Segala pemikirannya dianalisa dengan menggunakan matematika, yang juga digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan suatu masalah. Kontribusinya (pemikirannya) cukup besar di masa tersebut. Jika dihubungkan dengan Baumgarten, maka Wolff merupakan guru besarnya atau pendahulunya (dalam hal ini Baumgarten adalah salah satu muridnya). Konsepsi filsafat Wolff memandang estetika berdasarkan

²⁵ Ibid...

²⁶ Ibid....

hal-hal yang bersifat logis (seperti juga contoh tentang ajaran matematika Wolff). Hal ini sebenarnya merupakan titik berangkat dari pemikiran estetika Baumgarten, dimana dalam hal ini Baumgarten mengisyaratkan estetika sebagai hal yang logis. Dua pemikir ini sama-sama tergolong ke dalam pemikir rasionalis, keduanya sangat mementingkan hal-hal yang bersifat logis di dalam memandang dan menyelesaikan sebuah masalah, termasuk estetika di dalamnya.

Beberapa sistem filsafat nampaknya bersifat *a priori* untuk menjadi lebih jika dibandingkan dengan Wolff yang menjurus pada penyelidikan-penyelidikan seni yang sifatnya simpatik. Wolff, mempunyai waktu untuk membuktikan secara silogistik yaitu tidak menulis apapun di dalam seni, tetapi ia mempunyai tempat untuk itu, juga perihal lainnya.²⁷

Dalam buku tersebut dijelaskan, bahwa menurut Wolff setiap seni mempunyai filsafatnya "Apakah itu dapat mengurangi untuk dapat dijadikan bentuk dari suatu ilmu pengetahuan?" dan dia secara rinci menyebutkan adanya kemungkinan sesuatu yang berdampingan dengan filsafat teknologi dan tata bahasa.²⁸

Namun, ini sangat mengejutkan, hal yang menjadi dasar filsafat Wolff adalah bahwa estetika atau ilmu keindahan menjadi terbentuk sebagai satu bagian filsafat yang dapat bertindak secara bebas. Sebenarnya, dua bentuk pemikiran ini dikembangkan Wolff terhadap suatu teori seni dan dimengerti secara komparatif serta mengarah ke pusat disiplin estetika yang independen, yang bertindak secara bebas untuk mempertahankan hidup dari kemunduran filsafat Wolffian. Dan secara keseluruhan, untuk membuat kontribusi yang tak ternilai kepada filsafat Jerman dan teori kesusasteraan di dalam abad tersebut.

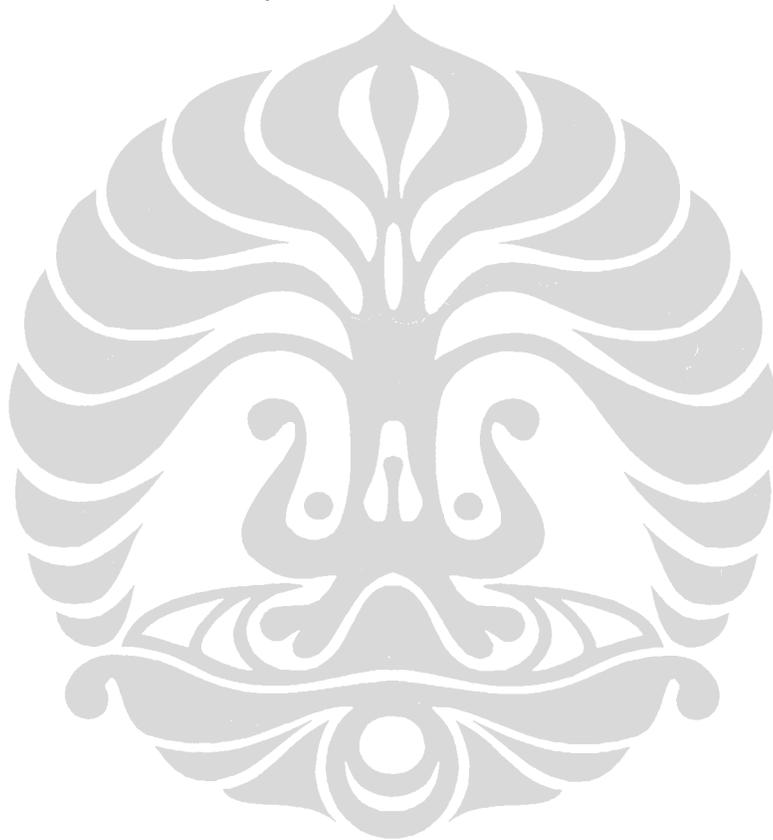
Sebenarnya, satu-satunya bagian dari "Filsafat Leibniz-Wolffian," merupakan suatu kontribusi yang signifikan permanen terhadap pemikiran modern dalam teori seni.

Dari penjelasan di atas, kita ketahui bahwa Wolff merupakan salah seorang pemikir rasionalis. Segala pemikirannya dianalisa dengan menggunakan matematika, yang juga digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan suatu masalah. Kontribusinya (pemikirannya) cukup besar di masa tersebut. Jika dihubungkan dengan Baumgarten,

²⁷ Ibid, hal. 278.

²⁸ Ibid, hal. 278-279.

maka Wolff merupakan guru besarnya atau pendahulunya (dalam hal ini Baumgarten adalah salah satu muridnya). Konsepsi filsafat Wolff memandang estetika berdasarkan hal-hal yang bersifat logis (seperti juga contoh tentang ajaran matematika Wolff). Hal ini sebenarnya merupakan titik berangkat dari pemikiran estetika Baumgarten, dimana dalam hal ini Baumgarten mengisyaratkan estetika sebagai hal yang logis. Dua pemikir ini sama-sama tergolong ke dalam pemikir rasionalis, keduanya sangat mementingkan hal-hal yang bersifat logis di dalam memandang dan menyelesaikan sebuah masalah, termasuk estetika di dalamnya.



BAB III.

Pemikiran Estetika Baumgarten

3. 1. Estetika Pra-Baumgarten

Di dalam bab tiga ini, terutama pada sub bab Estetika Pra-Baumgarten, akan dijelaskan bagaimana estetika di zaman Pra-Baumgarten berlangsung. Di dalamnya banyak pengaruh dari pemikiran yang berlangsung di zamannya.

Dalam buku *The German Aesthetic Tradition*, karya Kai Hammer Master, dijelaskan bahwa di akhir abad ke delapan belas, Immanuel Kant hadir dengan mematahkan pendapat-pendapat yang dianggapnya tidak kuat dan filosofis, terutama pendapat-pendapat yang berhubungan dengan estetika. Ia berusaha melawan dan merobohkan pendapat-pendapat lawannya, dikarenakan juga keadaan yang sedang berjalan tersebut selalu berdampingan dengan keadaan dan peranan estetis. Ide-ide dan pemikirannya dituangkan ke dalam banyak tulisan melalui karyanya, seperti di tahun 1790, ia menulis *Critique of Judgment* yang mendapat perhatian dari masyarakat luas, sebelumnya di tahun 1781 ia menulis *Critique of Pure Reason* yang membuat suatu keramaian atau hiruk pikuk di dalam pemikiran filosofis.²⁹

Kant beraksi sekalipun tindakannya hanya dengan upaya-upaya yang sifatnya sederhana, yaitu dalam membangun sebuah paradigma estetika baru yaitu bertindak sebagai titik awal untuk pengembangan-pengembangan pemikiran yang bersifat produktif.

Jika kita berbicara tentang estetika Baumgarten, sebenarnya Baumgarten meminjam pemikiran yang berasal dari Immanuel Kant, yaitu tentang logika Kantian. Hal ini merupakan dasar atau sebagai titik berangkat dari pemikiran filosofis estetika Baumgarten.

Logika Kantian, didalamnya menjelaskan tentang adanya “doktrin elemen” yang terdiri dari analitik dan dialektik, kemudian di dalamnya pula dijelaskan akan adanya “doktrin sebuah metode”.³⁰ Kedua pemikiran ini sebenarnya digunakan untuk

²⁹ *The German Aesthetic Tradition*, Kai Hammer Master, hal. 3.

³⁰ *Philosophy of Beauty*, Carritt, E. F, hal 180.

menjelaskan sesuatu, agar sesuatu tersebut dapat dikatakan benar atau pun salah secara jelas.

Selanjutnya, dalam pemikiran logika Kant, disebutkan bahwa ada satu teknik yang dinamakan dengan “*Art of Thinking*”.³¹ Dalam hal ini, segala sesuatu dapat diatur menurut adanya konsepsi, putusan, penalaran dan perintah. Semua ini, membentuk analisis kritis terhadap teori praktis dan juga terhadap sebuah putusan terutama putusan yang bersifat estetis.

Dalam pemikiran Kant, disebutkan pula bahwa, logika dapat memberikan pemaparan terhadap semua gagasan yang diberikan dan juga dapat digunakan untuk memahami dirinya dan bentuknya. Logika yang dipaparkannya digunakan untuk memahami suatu kondisi psikologis, metafisis serta antropologis.

Selanjutnya, dalam pemikiran Kant pula, ada yang disebut dengan logika umum. Menurutnya, ini adalah bentuk asli dan sebuah gagasan. Berbeda dengan logika transendental, ini adalah sesuatu yang harus dapat memahami sebuah objek, logika transendental merupakan pendukung analisa putusan dari suatu tradisi dan digunakan untuk memahami sebuah objek.

Berikutnya, konsep yang ia gunakan pula adalah perpindahan dari logika tradisional ke logika modern yang terdiri atas *unity* dan *synthesis*.³² Keduanya, berangkat dan fungsi logis logika umum yang merupakan konsep asli sebuah penggabungan untuk memahami sebuah isi.

Estetika Baumgarten, pemikirannya juga tidak lepas dari pengaruh Aristoteles dan Cartesian. Menurut mereka, ada yang disebut sebagai:

1. Logika Transendental
2. Estetika Transendental
3. Analisa Transendental
4. Dialektika Transendental³³

³¹ Ibid..

³² Ibid...

³³ Ibid....

Logika Transendental

Segala sesuatu (objek) selalu menunjuk sesuatu di luar dirinya, baik cakrawala-cakrawala maupun subjek-subjek, maka setiap pengamatan selalu mengenal lebih banyak (tidak hanya yang dilihat). Dalam hal ini, kebenaran tidak bisa dibayangkan semudah mungkin, sebab jumlah relasi yang terkandung di dalam suatu obyek tak ada batasnya. Kebenaran adalah sebuah ide. Proses mengetahui selalu menghadirkan subjek-objek secara bersama-sama dan di dalam lingkungan cakrawala-cakrawala yang terus-menerus menampakkan diri. Subjek dan objek saling berkaitan dan saling menentukan, obyek dibentuk melalui proses pengamatan yang terus menerus, obyek semakin lama semakin dikenal. Dalam hal ini pun, pengamatan tidak berhenti pada proses sekali jalan melainkan proses-proses lain yang lebih rumit.

Estetika Transendental

Dapat dijelaskan secara singkat, bahwa hal ini melalui intuisi langsung. Kita dipengaruhi objek dengan cara tertentu. Kemampuan subjek menerima representasi disebutnya dengan sensibilitas atau kemampuan mengindera. Intuisi manusia adalah intuisi inderawi. Efek sebuah objek pada kemampuan representasi disebutnya dengan penginderaan. Objek penginderaan disebutnya fenomena.

Analisa Transendental

Dalam hal ini, kita harus menganalisa manakah syarat-syarat minimal dengan mutlak harus dipenuhi dalam subjek, supaya hal ini dapat memungkinkan.

Dialektika Transendental

Pengetahuan pada taraf rasio. Dalam hal ini, rasio menerima konsep-konsep dan putusan-putusan akal budi untuk menemukan kesatuan dalam terang asa yang lebih tinggi.

Selanjutnya, dalam buku *The German Aesthetics Tradition*, karya Kai Hammer Master, dijelaskan pula bahwa filsafat estetika Pra-Baumgarten didominasi oleh dua pemikiran filsuf yakni pemikiran dari Leibniz (ide-ide tentang tingkat pemahaman) dan

Wolff (segala sesuatu dianalisa dengan menggunakan matematika). Mereka dianggap sebagai para pemikir yang telah banyak memberikan peranan dan sumbangsih terhadap estetika di zamannya.

Selanjutnya, setelah pemikiran mereka tentang estetika berkembang, akhirnya Alexander Baumgarten (1714–1762) memperkenalkan sebuah konsep, dalam hal ini diartikan sebagai suatu disiplin ilmu filsafat yang baru. Ia memperkenalkan konsep tersebut dengan nama “Estetika”.³⁴

Baumgarten sebenarnya termasuk pendukung para pemikir metafisika rasionalis tradisional. Namun upaya-upaya Baumgarten untuk memperkuat rasionalisme berubah di bawah kendalinya, ia menjadikan estetika ke dalam suatu ilmu yang bersifat kritis.

Estetika, dimaksudkan sebagai satu perluasan dari pemikiran rasional dan independen. Oleh karena itu, untuk memahami karya-karya Baumgarten, perlu diuraikan secara singkat gagasan filosofis yang digambarkan pada tulisan-tulisan estetikanya.

Pada tahun 1735, Baumgarten menerbitkan buku yang berjudul, *Meditationes philosophicae de nonnullis ad poemapertinentibus*, yakni meditasi-meditasi filosofis pada beberapa persyaratan puisi, dalam bahasa Latin. Seperti halnya yang terjadi pada hampir semua tulisannya, ia mengidentifikasi sebuah teori perasaan yang diberi label estetika (ilmu keindahan).³⁵

Di sini kita dapat menemukan bahwa pertama kali di dalam sejarah filsafat, estetika dijadikan sebagai satu disiplin filsafat yang independen. Namun arti dari istilah itu jauh dari pemahaman estetika yang kita pahami sebagai suatu penyelidikan filosofis estetika sebelumnya.

Estetika Baumgarten mengacu pada suatu teori perasaan sebagai suatu proses inderawi, yaitu suatu proses inderawi yang menghasilkan suatu jenis pengetahuan tertentu. Estetika yang diambil sangat harfiah yaitu sebagai suatu persepsi sensual. Estetika filosofis Baumgarten diawali sebagai pembelaan perasaan, bukan sebagai teori seni, namun tanpa suatu penilaian perasaan yang positif, seni tidak dapat dicapai dengan martabat filosofis. Berkaitan dengan itu, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Leibniz meletakkan sistem filosofisnya pada suatu dasar teologi yakni, asumsi dunia sebagai

³⁴ *The German Aesthetic Tradition*, Kai Hammermaster, hal. 4.

³⁵ *Ibid.*.

creatio Dei yaitu tentang suatu ciptaan Allah. Oleh karena itu, dunia itu tidak ada, tetapi hanya merupakan suatu kesatuan yang diatur dengan baik di mana struktur-struktur kenyataan yang serupa sesuai dengan hukum rasionalitas dan sebagian besar telah dinyatakan di dalam logika, fisika dan matematika. Kesetaraan logika dan ontologi ini terkadang disebut sebagai sesuatu yang bukan cerminan dari realita sederhana di dalam suatu pemahaman.³⁶

Leibniz juga berasumsi bahwa suatu hierarki yang meliputi sebagian besar persepsi ketidaksadaran sampai pada suatu pemahaman yang sifatnya lengkap. Ia mengembangkan sistem pembedaan pemahaman.

Leibniz membedakan tingkatan pertama antara pengetahuan yang kabur dan pengetahuan yang jelas. Pengetahuan yang kabur itu tidak menjadi kesadaran secara penuh dan tidak memiliki konsep sepenuhnya. Ini disebut dengan persepsi-persepsi sederhana. Leibniz menyebutkan suara riuhnya lautan sebagai satu contoh, kita tidak bisa menunjukkan secara menyeluruh suara riuh untuk pecahan setiap ombak. Pengertian yang jelas, namun secara sadar dan mempertimbangkan pengenalan objek. Tetapi pengertian yang jelas dapat digolongkan sebagai suatu spektrum yang utuh dari pencapaian-pencapaian pengertian yang menjadi lebih lengkap. Tingkat pengertian terendah itu sendiri dibagi ke dalam pengertian yang mendalam (*clear*) dan pengertian mendalam yang juga membingungkan (*confused*). Dalam hal ini, kita dapat menyebutnya sebagai suatu pengertian yang jelas (masuk akal).³⁷

Leibniz menjelaskan pengertian ke beberapa hal, baik yang sifatnya jelas, cukup (*clear*) dan tidak cukup (*confused*). Dan kita dapat mengambilnya untuk mengatakan bahwa tingkat pengertian yang lebih tinggi ini semata-mata masuk akal (rasional) dan kebanyakan mereka adalah tingkat pencapaian untuk keberadaan manusia sebagai tingkatan yang paling tinggi, pengetahuan yang cukup dan intuitif yang disediakan.

Secara sadar, sebenarnya kita mengetahui bahwa pada saat ini kita telah dihubungkan dengan suatu konteks, yaitu tentang tingkat pengertian yang jelas.

Dalam hal ini pula, sebagai contoh, jika dalam suatu tulisan terdapat kalimat-kalimat yang berlawanan, hal ini membuktikan bahwa ada hal penting tentang pencapaian

³⁶ Ibid, hal. 5.

³⁷ Ibid..

suatu pemahaman, jelas hanya sekedar pengertian dari sebuah obyek, tetapi juga tidak membuang unsur-unsurnya dalam satu prosedur yang bersifat analitik.

Kita menyadari kompleksitas objek, meskipun kita tidak bisa memisahkan dan menyebutkan satu per satu unsur-unsurnya. Pemahaman ini sebenarnya kaya dari berbagai segi. Hal ini menyangkut jawaban suka atau tidak suka. Dan Leibniz menempatkan keduanya, baik seni dan estetika (keindahan) pada tingkat pengertian ini.

Dalam buku tersebut, dijelaskan pula bahwa pernyataan seni dinyatakan oleh Leibniz, yaitu "kita terkadang memahami cara yang jelas tanpa keraguan, apakah suatu puisi atau suatu gambar dibuat dengan baik atau tidak, karena saya tidak mengetahui apapun (*je ne sais quoi*) yang membuat kita puas atau tidak".³⁸

Ini bukan suatu yang sifatnya samar-samar, *je ne sais quoi* yaitu suatu ungkapan yang sangat penting di dalam estetika abad ke delapan belas di Inggris, sebagai contoh di dalam analisa keindahan.³⁹ Ini merupakan suatu prasyarat untuk penilaian dari suatu obyek sebagai keindahan atau kecantikan dan tidak mampu untuk mengubahnya ke dalam suatu ide atau gagasan yang jelas. Oleh karena itu, keindahan atau kecantikan adalah suatu hasil dari pemahaman manusia.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, Baumgarten adalah seorang ahli filsafat di pertengahan abad kedelapan belas. Ia mendukung estetika atau ilmu keindahan sebagai suatu disiplin filsafat baru untuk menunjukkan sebagai satu bidang penyelidikan yang independen. Setelah Baumgarten menyimpulkan risalahnya di dalam persyaratan-persyaratan puisi yang filosofis dengan sebutan estetika, ia berlanjut dengan meletakkan dasar untuk karya terbitan-terbitannya tentang estetika dari tahun 1750 an.⁴⁰

Di dalam buku metafisikanya tahun 1739, ia mempersembahkan sejumlah perhatian yang nyata untuk menyebut suatu pengertian yang disebut dengan estetika. Di tahun 1742 pula, Baumgarten menjadi guru pertama filsafat yang mengajarkan tentang estetika dan karena ini, kuliah-kuliah akademis tumbuh menjadi dua gelombang besar, yaitu estetika tahun 1750 dan 1758.⁴¹

³⁸ Ibid...

³⁹ Ibid...

⁴⁰ Ibid, hal. 6.

⁴¹ Ibid, hal. 6-7.

Sebagian publikasi yang ditulis dalam bahasa Latin, tampaknya tak bersahabat, baik pada pengaruh langsungnya juga pada teori kesusastraan tetap terbatas. Namun, secara tidak langsung ide-idenya dapat diperoleh dari suatu pengaruh tertentu. Inilah penerbitan siswa Baumgarten, G. F. Meier yang di tahun 1748 risalahnya dicetak dalam bahasa Jerman *Anfangsgrüde aller schonen Wissenschaften*, yakni dasar semua pengetahuan, yang sebagian besar didasarkan pada ceramah kuliah milik gurunya dan dengan cepat mempopulerkan ide-ide Baumgarten.

Alexander Baumgarten mendefinisikan ilmu keindahan atau estetika dalam alinea pertama dari estetikanya sebagai berikut, "Estetika (sebagai teori Liberal Arts, sebagai pengetahuan yang lebih rendah, sebagai seni berpikir tentang keindahan dan sebagai seni pemikiran analog dengan rasio) yaitu pengetahuan sensual". Baumgarten membungkus beberapa hal ke dalam definisi ini dan ia pada dasarnya menghabiskan sisa dari *Aesthetica* untuk menjelaskan perbedaan unsur-unsur yang berbeda dari pernyataan awalnya.⁴²

Hal yang paling penting untuk dicatat adalah bahwa ilmu keindahan atau estetikanya merupakan kombinasi dua tataran pendekatan pada materi tersebut. Ilmu keindahan atau estetika dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan sensual, sekaligus juga suatu teori seni.

Terkait dengan bahwa keduanya keterkaitan dengan terminologi dan struktur, *Aesthetica* bekerja mengikuti sistem retorika tradisional yang seringkali menantang, tetapi meski demikian dianggap pandangan umum bagi penulis dan pembacanya. Yaitu untuk mengatakan bahwa elaborasi Baumgarten pada tahap-tahap dan unsur-unsur kebenaran estetik mengikuti tahap-tahap produksi dari suatu pidato (*inventio, dispositio, elocutio*) seperti yang diajarkan oleh risalah-risalah retorika. Namun juga di dalam pandangan Baumgarten, model yang retoris, seperti pada waktu itu diperbaharui oleh kritikus-kritikus Swiss, yang sangat memerlukan perluasan karena dibatasi pada seni-seni ilmu bahasa dan dapat menyediakan bantuan secara tidak langsung kepada para penggubah dan pelukis.⁴³

⁴² Ibid, hal. 7.

⁴³ Ibid..

Selanjutnya, meskipun penekanan Estetika Baumgarten mengacu pada perasaan dan nilai kognitif, tetapi ini tidak harus didefinisikan sebagai satu perpecahan atau bahkan sebagai satu kritik dari para filsuf sebelumnya, yakni Leibniz dan Wolff. Kepentingan utamanya sepertinya adalah untuk memperkuat sistem rasionalis dengan memasukkan unsur-unsur yang dilalaikan yang pada akhirnya berfungsi untuk lebih lanjut sebagai penyebab pengetahuan rasional.

Baumgarten menekankan pula bahwa pengetahuan sensual adalah hal yang penting bagi pengetahuan rasional, yakni bagian fakultas yang lebih rendah dan diperlukan untuk pemikiran yang indah atau cantik. Tidak hanya alami dan lebih tinggi dari yang lainnya, tetapi juga diperlukan sebagai suatu prasyarat “(*sine qua non*)”.⁴⁴

Dalam buku tersebut pula, dijelaskan bahwa di dalam catatan ceramah kuliah yang pernah diterbitkan tanpa nama, seorang siswa melaporkan, bahwa Baumgarten telah menyatakan dalam rangka untuk mengembangkan rasio, estetika harus membantu logika. Baumgarten berasumsi bahwa sebagian dari pemahaman adalah samar dan sebagian lagi jelas, yaitu kognisi di satu sisi adalah tanpa konsep, jadi tanpa justifikasi rasional, sementara di sisi lain, ia tergantung pada pengetahuan konseptual yang lengkap.

Baumgarten mengakui memiliki pengertian sensualitas yang dapat membingungkan. Seperti dikutip dalam buku tersebut:

“(Dikatakan) kebingungan adalah induk kesalahan. Jawabannya adalah : ini merupakan suatu syarat yang penting untuk menemukan kebenaran, karena alam tidak membuat lompatan-lompatan dari yang samar-samar ke pemikiran yang jelas (*ubi natura non facit saltum ex obscuritate in distinctionem*). Karena dini hari mengawali siang hari, kita harus peduli dengan pengertian yang membingungkan untuk menghindari kesalahan di dalam jumlah yang lebih besar dan dalam tingkatan yang besar yang menimpa mereka yang mengabaikannya. Kita tidak memuji kebingungan, tetapi lebih memperbaiki pengetahuan sepanjang suatu momen yang penting dari pengetahuan yang membingungkan bercampur di dalamnya.”⁴⁵

⁴⁴ Ibid...

⁴⁵ Ibid, hal. 8.

Hal tersebut adalah tujuan utama ilmu pengetahuan tentang pengetahuan sensual untuk membantu fakultas tersebut untuk melakukan cara kerja unik dari pengetahuan sensual yang perlu diselidiki. Tetapi untuk mengakui keterkaitan persepsi sensual sebagai satu unsur yang tak terelakkan dari semua prosedur kognitif bukan satu tugas yang mudah. Tidak hanya Baumgarten yang harus berjuang melawan devaluasi sensualitas yang berlangsung sepanjang sejarah filsafat Barat sejak Plato, yang merupakan motif utama dalam metafisika rasionalis Leibniz, tetapi ia juga bergerak menentang agama.

Ini adalah suatu motivasi yang dominan di dalam metafisika rasionalis Leibniz, tetapi ia juga bergerak melawan benturan agama. Pengaruh Protestan semakin besar pada masa hidup Baumgarten dan menentang tradisi Katholik Abad Pertengahan yang berpandangan Kebesaran Tuhan memancar dan kecemerlangan dunia. Bagi Pietisme hubungan dengan Tuhan bersifat batin dan tidak sensual.

Untuk kesalehan, hubungannya dengan Tuhan adalah semata-mata dalam batin dan tidak sensual. Namun ilmu pengetahuan baru dari pengetahuan sensual Baumgarten ditentukan bukan untuk menganggap hanya data inderawi sebagai stimulan untuk proses yang lebih tinggi dan proses-proses yang lebih maju dari proses pengetahuan, tetapi untuk lebih mempertimbangkannya, sebagai bentuk dari pengetahuan itu sendiri.

Sebenarnya, ahli logika yang menolak momen sensoris dianggap sebagai suatu ahli filsafat *manqué*, seorang manusia yang berkembang secara tidak sempurna yang tidak utuh keberadaannya. Bahkan siswa Baumgarten, G. F. Meier menyerang ahli logika yang kering *the felix aestheticus*, penganut estetika yang berhasil, yang mengkombinasikan perhatian dan cinta untuk dunia inderawi melalui pengetahuan rasional.

Pengetahuan sensual tidak harus dilihat sebagai suatu pengetahuan rasional yang tidak sempurna atau keliru, tetapi sebagai satu fakultas yang independen. Baumgarten beranggapan bahwa untuk memahami satu objek secara samar, secara membingungkan atau secara tidak jelas bukan suatu kegagalan dan harus dianggap suatu pencapaian jiwa yang spesifik. Jika suatu representasi tidak jelas, itu hanya dapat menjadi sensual untuk Baumgarten.⁴⁶ Oleh karena itu, pengetahuan yang lebih rendah adalah suatu model pengetahuan sensual. Meskipun itu tidak rasional pada dirinya, kenyataan bahwa ini

⁴⁶ Ibid, hal. 9.

merupakan suatu pengetahuan yang membuatnya sebagai analog dengan prosedur yang menuju rasionalitas.

Dengan demikian, Baumgarten mendefinisikan estetika sebagai seni berpikir analog ke rasionalitas (*ars analogi rationis*). Cara kerja ini datang kepada manusia sebagai bagian dari warisan yang instingtif dan yang tidak membedakan dengan binatang. Ilmu keindahan alamiah ini, perlu dipraktekkan untuk mengembangkan potensinya. Secara baik terlatih, ilmu keindahan (estetika) alami dapat diubah menjadi seni pemikiran indah, suatu istilah yang kita akan harus kembali kepadanya.

Seperti pelatihan untuk *felix aestheticus* tergantung pada banyak latihan-latihan yang diulang, seperti yang ditentukan oleh sistem retorik, sebagaimana yang terjadi dengan teori estetika. Baumgarten menyimpulkan bahwa latihan-latihan praktis yang perlu untuk ditambahkan pada teori dan teori pada gilirannya harus dibumikan pada tingkatan praktis dengan bantuan latihan-latihan.

Pengetahuan yang lebih rendah kurang rasionalitasnya, tapi itu tidak mengurangi kebenaran. Baumgarten telah menyatakan bahwa pengetahuan estetika mempunyai klaim kebenarannya sendiri. Ia berargumentasi bahwa ada beberapa tingkat kebenaran yang bersamaan dengan tingkat pengetahuan.

Pertama, suatu kebenaran metafisis kelihatannya ekuivalen dengan suatu pengetahuan yang cukup dan pengetahuan yang intuitif yaitu, sesuatu yang terbatas kepada Allah. Kedua, sejauh terkait dengan pandangan rasionalnya menghasilkan suatu kebenaran dan Baumgarten memberinya label logis.

Kebenaran yang ketiga adalah hasil dari pengetahuan yang membingungkan yakni, kebenaran estetika. Baumgarten menguraikan bagaimana ia memahami kebenaran estetika dengan meletakkan antara kesalahan dan kepastian yang kita capai melalui pekerjaan fakultas rasional. Kebenaran estetika bagi Baumgarten kelihatannya memang mendekati konsep kebenaran yang retorik yakni, kemungkinan.⁴⁷

Di dalam tradisi retorik, satu argumentasi benar jika meyakinkan, yang mungkin atau lebih mungkin menjadi benar dibandingkan para penantang yang lain untuk kebenaran, tetapi ia tidak harus menyetujui unsur pokok dari obyek sebagai filsafat *adaequatio*, teori yang diminta.

⁴⁷ Ibid, hal. 10.

Satu argumentasi akan dianggap mungkin jika kita berpendapat bahwa sesuatu menjadi benar tanpa mempunyai bukti logis untuk keyakinan ini. Obyek kebenaran estetika, seperti yang tertera dalam buku tersebut, Baumgarten menuliskan "Tidak juga pasti maupun kebenarannya dirasa di dalam cahaya penuh".⁴⁸ Jenis kebenaran ini menyesatkan suatu cara yang baik dari konsepsi kebenaran filsafat tradisional sebagai korespondensi pikiran dan kenyataan sebagai sistem Leibniz yang mendukungnya yang diikuti Baumgarten.

Baumgarten memperhatikan kebenaran logis menjadi suatu abstraksi yang dilemahkan yaitu, suatu gerakan dari kejadian-kejadian yang nyata untuk suatu konsep yang umum. Kumpulan pengalaman-pengalaman nyata sensual yang membawa bersamanya suatu perasaan kesempurnaan, vibrasi dan kehidupan yang lenyap di dalam abstraksi.

Bagaimanapun istilah kekacauan, tidak menunjukkan bahwa Baumgarten mempertimbangkan kebenaran estetika menjadi tidak terstruktur, tanpa unsur-unsur pengulangan atau tanpa syarat yang perlu.

Selanjutnya, dalam buku tersebut, Baumgarten mengusulkan tiga kriteria menurut kesempurnaan pengetahuan sensual yang unik yang dapat diputuskan.

1. Adanya momen-momen yang kaya akan imajinasi, artinya bahwa satu ide estetika semakin sempurna jika semakin banyak unsur-unsur individualnya. Kompleksitas isi menjadi terangkat pada suatu karakteristik kesempurnaan estetika. Di Leibniz, pengetahuan yang kacau mempunyai nilai kecil terkait dengannya, tetapi pada Baumgarten mengarahkan suatu pemenuhan dan kompleksitas yang kita temukan menyenangkan. Meskipun demikian, satu ide estetika tidak harus menjadi kompleks untuk menjadi sempurna.
2. Estetika kesempurnaan sebagai kebesaran imajinasi. Di dalam kasus ini, semata-mata kompleksitas sensual dihubungkan dengan dugaan keterkaitan dan dengan demikian untuk suatu bentuk pendapat yang sudah tidak lagi semata-mata sensual. Secara tradisional, Baumgarten menganggap ide-ide estetika lebih memuaskan bagi kita jika mereka menyinggung persoalan-persoalan yang relevan, jika suatu narasi menceritakan tentang seluruh manusia sebagai ganti dari binatang atau jika

⁴⁸ Ibid..

penyajian-penyajian yang melukiskan pemandangan sejarah sebagai ganti bunga-bunga.

3. Unsur terakhir adalah bahwa kejernihan presentasi sebagai suatu ideal retorik tradisional.⁴⁹

Yang paling menarik dari karakteristik tersebut adalah kebesaran imajinasi. Kita dapat memahaminya untuk menyatakan fakta persepsi estetik dan kebenaran estetik yang terdiri atas satu perenungan yang pernah diperbaharui kumpulan unsur-unsur terdapat di obyek estetik tanpa kemampuan kita atau kehendak kita untuk mempersatukan di bawah satu konsep. Baumgarten, dengan pengangkatan kekayaan membingungkan, ini secara jelas merujuk pada pandangan Kant dan pengertian pentingnya tentang ide estetik.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan, tujuan teori estetika bagi Baumgarten adalah untuk membantu kesempurnaan dalam pengertian sensual. Kesempurnaan pengertian sensual didefinisikan sebagai keindahan atau kecantikan. Dan sebaliknya, ketidaksempurnaan pemahaman estetika adalah kejelekan. Seni sebagai manifestasi dari keindahan atau kecantikan. Oleh karena itu, tujuannya mewakili kesatuan dan keselarasan dunia penuh arti. Dalam hal ini, Baumgarten menepati terhadap teori *pulchrum* yang klasik itu, alam semesta sebagai suatu ciptaan yang indah dan setiap obyek yang indah sebagai suatu pencerminan kejadian keseluruhan.⁵⁰

Penyajian dalam bentuk pencerminan adalah satu ide yang diambil Baumgarten dari *Monadology* Leibniz yang menyandarkan pada asumsi suatu hubungan subjek dan obyek yaitu, kesetaraan logika-ontologi. Penyajian estetika dari kesatuan yang lebih besar dalam satu obyek yang indah adalah apa yang dikatakan Baumgarten diberi label "Pemikiran secara indahnya" (*Pulchre cogitare*).

Dengan definisi ini kita sudah kembali ke semula dan menemukan lagi diri kita sendiri pada titik di mana kita memulai analisa. Estetika, sebagaimana kita mengingat, yang digambarkan tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan pemahaman sensual tetapi juga sebagai teori seni liberal, satu pemahaman yang lebih rendah, seni tentang pemikiran secara indah dan seni yang analogis ke rasionalitas.⁵¹

⁴⁹ Ibid, hal. 11.

⁵⁰ Ibid..

⁵¹ Ibid...

Estetika Baumgarten mengambil suatu pendekatan ganda untuk bahan subjeknya yakni, yang pertama sebagai suatu teori persepsi sensual dan kedua sebagai suatu filsafat seni.⁵²

Namun, filsafat seni harus dipahami dalam suatu pengertian yang lebih luas dibanding pengertian umum sehingga itu dapat mencakup teori produksi seni, yaitu unsur-unsur bahwa Baumgarten menyertakan retorik dan puisi. Seni yang sebenarnya, itu berarti seni yang baik, bergantung pada penerapan aturan-aturan bahwa ilmu seni dan keindahan menjadi berkembang.

Dengan dalil ini, Baumgarten menggunakan beberapa pengaruh pada *Regelpoetiken* (puitis yang sesuai aturan) dari abad kedelapan belas yang dilanjutkan tradisi Baroque dari M. Opitz dan yang lainnya sampai mereka digantikan oleh *Geniepoetik* (puisi yang genius). Namun faktor penting lainnya di dalam teori estetika Baumgarten adalah pemasukan aspek emosional ke dalam proses pemahaman. Pandangannya adalah tentang "Kegairahan estetika" yang menyatukan kembali pencapaian-pencapaian kognitif dan artistik secara emosional yang telah mempertentangkan satu sama lain sejak kritik inspirasi artistik Plato (*mania*) sebagai satu campur tangan dengan rasionalitas.

Baumgarten menyiratkan bahwa pengaruh estetika memperbolehkan kita untuk menerapkan sumber daya memori yang tidak lagi tersedia untuk kemampuan mengingat secara sukarela. Tanpa keharusan untuk membentangkan teori ini terlalu jauh, kita dapat menemukan akibat-akibatnya di dalam faham Marcel Proust *memoire involontaire* yaitu menggerakkan dengan pengalaman-pengalaman sensual dan berisi satu mode pemahaman yang unik secara sama.

Berbalik kepada tiga aspek tersebut, di bawah kita ingin mempertimbangkan sebagai kontribusi-kontribusi para penulis secara individu, yakni ontologis, epistemik dan fungsi-fungsi praktis yang menghubungkan seni dan keindahan, pertama akan mempertimbangkan jawaban Baumgarten terhadap pertanyaan ontologis.

Suatu obyek seni, itu dapat disimpulkan adalah satu yang ada, lebih baik dibanding obyek lain yang menunjukkan kesatuan yang penuh arti dan keindahan dunia.

⁵² Ibid, hal. 12.

Cara berpendirian ontologis ini agak konservatif dan membatasi diri sendiri untuk mengulangi posisi-posisi yang umum dari teori-teori metafisis Leibniz.

Yang ditanyakan tentang pemahaman nilai seni, Baumgarten mengulangi argumentasi ontologis di dalam sedikit banyak bentuk yang berbeda, tetapi ia juga menambahkan satu unsur baru yang penting.

Namun ini adalah suatu kebenaran yang abstrak. Sebaliknya, kebenaran estetika memberi tempat kesiapan pengalaman di dalam semua individualitas, kekayaan dan kompleksitas. Kebenaran seni dapat dengan begitu dilemparkan terhadap kebenaran logis, suatu kritik rasionalitas yang diambil dari romantisme dan dibawa menuju keunggulan dengan teori-teori estetika dari abad ke dua puluh.

Kebenaran seni bagi Baumgarten bukan semata-mata persiapan untuk kebenaran logis, maupun yang lebih penting dan ini dapat diakses dengan alat yang bernama logika. Kebenaran seni meninggalkan sensual, tanpa terkonsep.

Berkaitan erat dengan argumentasi ini adalah pernyataan-pernyataan tentang nilai seni yang praktis. Baumgarten membenarkan kebutuhan akan satu teori estetika dengan argumentasi bahwa itu membantu untuk membuat ke arah transisi dari pemahaman yang tidak disadari dan pemahaman yang samar-samar ke pemahaman yang jelas.

Tujuan seni yang praktis bukanlah untuk melatih perasaan-perasaan estetis kita supaya meninggalkannya dibelakang perilaku yang lebih rasional. Lebih mungkin, pertemuan-pertemuan yang terulang dengan bantuan seni ditujukan untuk menjadi lebih lengkap yang mampu menyeimbangkan pengertian dan rasionalitas, kesiapan estetika dan pemahaman abstrak.

Estetika Baumgarten, mengambil suatu langkah yang besar terhadap kebebasannya sebagai suatu disiplin filosofis, sekalipun sebagian besar aspek estetika Baumgarten terkait dengan aspek kognisi.

Pengertian estetika, estetik dan keindahan menurut Baumgarten

Estetika	Estetik	Keindahan
Ilmu pengetahuan tentang inderawi (pengetahuan yang lebih rendah, seni berpikir secara indah dan seni penalaran logis).	Segala sesuatu yang dapat dianalisa melalui panca indera dapat memberikan kesan yang indah.	Segala sesuatu yang dapat memberikan kebahagiaan dan kesempurnaan.

Pengertian estetika secara umum dan estetika menurut Baumgarten

Estetika secara umum	Estetika menurut Baumgarten
Disiplin ilmu yang menjadikan estetik sebagai objeknya (Jacob Soemarjo, Filsafat Seni).	Ilmu tentang pengetahuan inderawiah (pengetahuan yang lebih rendah, seni berpikir secara indah dan seni penalaran logis).

Dari penjelasan dan juga bagan di atas, telah kita ketahui, bahwa estetika Baumgarten mengacu pada perasaan. Dan dalam hal ini pula, Alexander Baumgarten telah mendefinisikan suatu konsep keindahan yang disebut dengan estetika. Baumgarten menekankan pula bahwa pengetahuan sensual adalah hal yang penting bagi hal-hal yang sifatnya rasional. Estetika filosofis Baumgarten disamping pernyataannya sebagai pembelaan perasaan, juga merupakan sebuah penilaian perasaan yang positif, karena tanpa ini, seni tidak dapat dicapai dengan martabat filosofis.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa keindahan pada umumnya ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan atas spiritual batin kita. Dasar kerangka subjektifitas, kita menyebut keindahan semacam kesenangan. Keindahan juga merupakan

sesuatu yang sempurna dan kita mengakui bahwa keindahan merupakan sesuatu yang menyangkut kesempurnaan yang absolut dikatakan semacam kesenangan tertentu, sehingga definisi tersebut sebenarnya hanya pemikiran subjektif dengan pernyataan yang berbeda.

Estetika dalam hal ini diartikan secara sempit sebagai filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Dan untuk memperjelas dan mengarahkan jalur jelajah filsafat estetika yang berkenaan dengan persoalan seni. Hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataan karya seni tidak hanya berupa objek-objek estetis (karya indah), tetapi berbagai perwujudan dari ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai seni.

Berkaitan dengan hal tersebut, Baumgarten menamakan seni sebagai pengetahuan yang sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya sebagai pengetahuan intelektual. Tujuan estetika sebenarnya adalah keindahan.

Estetika, dimaksudkan sebagai satu perluasan dari pemikiran rasional dan independen. Estetika Baumgarten mengacu pada suatu teori perasaan sebagai suatu panca indera, yaitu suatu panca indera yang menghasilkan suatu jenis pengetahuan tertentu.

Estetika yang diambil sangat harfiah yaitu sebagai suatu pertahanan keterkaitan dari persepsi sensual. Estetika filosofis Baumgarten diawali sebagai pembelaan perasaan, bukan sebagai suatu teori seni.

Estetika Baumgarten dianggap sebagai suatu karya yang mengklaim relevansi epistemologis untuk persepsi sensual. Ia mendefinisikan ilmu keindahan atau estetika sebagai ilmu pengetahuan sensual.

Ilmu keindahan (estetika) dapat diubah menjadi seni dari pemikiran indah, suatu istilah yang kita akan harus kembali kepadanya.

Dalam hal ini pula, kita masih ingat tentang tiga usulan Baumgarten atau kriteria menurut kesempurnaan pemahaman sensual yang unik yang dapat diputuskan sebagai berikut:

1. Adanya momen-momen yang kaya akan imajinasi, artinya bahwa satu ide estetika yang semakin dapat menyempurnakan unsur-unsurnya.
2. Estetika kesempurnaan sebagai kebesaran imajinasi.
3. Ideal retorik.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan pula, tujuan teori estetika bagi Baumgarten adalah untuk membantu kesempurnaan dalam pengertian sensual. Kesempurnaan pengertian sensual yang didefinisikan sebagai keindahan atau kecantikan. Dan sebaliknya, ketidaksempurnaan pemahaman estetika adalah kejelekan.

Arti dari “keindahan” tidak mengerucut lagi jika dikaitkan dengan pemikiran seni. Masalahnya adalah bagaimana membedakan keindahan sebagai rasa (*sense*) dan keindahan sebagai fenomena, dalam hal ini dicontohkan seperti, kecantikan dan keserasian, yang dapat menimbulkan kedua rasa ini.

Dalam dunia seni, keindahan dikenal sebagai persoalan “estetik”. Istilah ini berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu *aesthesis*, yang mengandung pengertiannya adalah “persepsi inderawi” (*sense perception*). Persepsi rasa ini merupakan bagian dari dunia filsafat dan bisa diartikan sebagai “pikiran yang muncul dari rasa” (tidak pasti). Dibedakan dari pikiran yang muncul dari logika (cenderung pasti).

Dan dalam hal inilah, Alexander Baumgarten adalah orang pertama yang mengembangkan pemikiran itu pada Abad ke 18. Pemikiran Baumgarten yang kemudian dikenal sebagai “Estetika” atau filsafat keindahan mengkaji rasa keindahan.

Filosof ini mempersoalkan dunia rasa (*sense*) dan dampaknya pada pikiran. Baumgarten melihat persepsi rasa yang berkembang dari pengalaman merasakan keindahan merupakan aktivitas mental pada manusia.

Pertanyaan yang berkembang pada pemikiran Baumgarten : Apakah fenomena keindahan bersifat material atau immaterial? Fenomena keindahan bisa bersifat immaterial seperti misalnya kenangan tentang sesuatu peristiwa, inspirasi, suasana, perasaan puitis, alunan lagu dan pembacaan kisah (cerita). Namun bisa juga bersifat material, seperti misalnya pemandangan alam, kecantikan, keserasian dan obyek yang membangkitkan kesenangan sensual.

Selain mempersoalkan rasa keindahan, pemikiran Baumgarten menjelajahi pula kedua fenomena keindahan yang berbeda itu. Pemikiran ini mempertanyakan apakah perbedaan fenomena keindahan memunculkan rasa keindahan yang berbeda pula.

Pertanyaan ini ternyata merupakan persoalan yang berliku dan mengundang banyak penafsiran. Namun pertanyaan ini tidak sampai membuat pemikiran Baumgarten terpusat pada persoalan ini. Pemikiran Baumgarten tetap lebih banyak mengkaji seluk beluk rasa keindahan pada kondisi mental manusia dan dampaknya pada pikiran.

Dalam lingkup estetika atau filsafat keindahan, keindahan itu berawal pada pertemuan manusia dengan fenomena keindahan dalam kenyataan. Kemampuan untuk menemukan rasa keindahan ada pada setiap orang, namun terpendam. Apabila rasa ini tidak digali dan dicari pertemuan dengan fenomena keindahan tidak akan menimbulkan efek apa-apa yang terjadi pada manusia yang tidak peka.

Rasa ini baru muncul bila jejak pertemuan dalam lingkup jasmani berkembang menjadi kesadaran jasmani-rohani. Pada perkembangan ini terjadi transendensi yang kemudian melahirkan rasa keindahan pada manusia yaitu semacam rasa liris yang diikuti pencerahan.

Karena rasa keindahan itu *beyond senses* atau tidak berhenti pada peristiwa pencerahan panca indera, tidak ada perbedaan signifikan di antara fenomena keindahan. Apakah immaterial atau material. Tidak menjadi soal pula melalui sensasi panca indera mana rasa keindahan muncul. Bagian penting dari rasa keindahan adalah proses transendensi di mana jejak pertemuan dengan fenomena keindahan berkembang menjadi kesadaran rohani-jasmani.

3. 2. Konsep-Konsep Pemikiran Estetika Baumgarten

Kontribusi Baumgarten terhadap ilmu estetika dianggap tidak begitu besar. Pemikirannya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan keindahan, estetika diangkatnya untuk mencoba menganalisa filsafat keindahan dengan segala pemikirannya. Di samping itu, secara historis, estetikanya mempunyai arti penting dalam dunia keindahan, pemikirannya juga merupakan kelanjutan dan pengaruh pemikiran-pemikiran filsuf sebelumnya, yaitu Leibniz dan Wolff.⁵³

⁵³ *Philosophy of Beauty*, Carritt, E. F, hal. 180.

Berikut, uraian-uraian singkat mengenai pemikiran-pemikiran filosofis Estetika Baumgarten yang terdapat dari buku *Philosophy of Beauty*, Carritt. E. F.

Gagasan-gagasan yang diterima melalui fakultas pengetahuan yang lebih rendah disebut dengan perasaan (*repraesentationes sensitivae*). Diskursus inderawi yang sempurna dikatakan sebagai suatu puisi. Gagasan inderawi ada yang sifatnya kabur dan ada sifatnya yang jelas. Gagasan yang jelas adalah gagasan yang puitis dibanding dengan ide-ide yang kabur.

Ide-ide yang dapat dipahami dengan jelas dan sempurna, bukan suatu yang sifatnya inderawi dan tidak bersifat puitis. Karena ide-ide jelas, hal ini merupakan ide-ide yang puitis, tetapi gagasan yang jelas tidak puitis, ini hanya membingungkan, tetapi ide-ide yang hidup, bersifat puitis. Jika satu ide dapat dipahami lebih dari yang lain, meskipun samar-samar, ini mempunyai aspek kejelasan (*extensive clarior*).

Semakin banyak hal-hal yang dimengerti secara pasti, semakin banyak hal yang dapat dipahami di dalam sebuah gagasan. Dan semakin banyak unsur-unsur yang dikombinasikan dengan ide perasaan, maka semakin besar jumlah kejelasannya. Individual adalah pasti secara sempurna, maka gagasan individual sifatnya sungguh puitis.

Gagasan tentang spesies, lebih puitis dibandingkan dengan genus. Gagasan kita tentang perubahan yang berlangsung dalam diri kita adalah perasaan (*sensual representasional*), sebagai konsekuensinya sifatnya puitis dan inderawi. Nafsu-nafsu merupakan tingkat kesenangan dan kesakitan, konsekuensinya perasaan tersebut dihadirkan kepada orang yang sedang berusaha memahami sesuatu, seperti ide-ide inderawi atau yang membingungkan tentang kebaikan dan kejahatan. Sebagai konsekuensi, diusahakan sebagai ide-ide yang puitis dan merupakan puitis untuk menumbuhkan nafsu- nafsu.

Ketika kita mempunyai satu gagasan, apa pun sebagai suatu ide yang baik atau buruk itu dan dengan demikian, ide-ide tersebut dianggap sebagai atau hal yang jahat yang mempunyai jumlah kejelasan yang lebih besar dan lebih puitis. Tetapi, ide-ide seperti ini dapat menumbuhkan nafsu- nafsu. Maka untuk membangunkan nafsu-nafsu adalah puitis.

Gambaran mental merupakan ide-ide inderawi. Gambaran kurang jelas dibanding perasaan puitis. Karena perasaan disebabkan oleh kesenangan nafsu, kurang puitis yang menumbuhkan nafsu sempurna dibanding dengan perumpamaan yang dingin. Adalah lebih puitis yang dapat membangkitkan gairah daripada menciptakan perumpamaan semata.

Hubungan ide-ide puitis cenderung dapat membangkitkan atau menumbuhkan pengetahuan perasaan. Kata-kata di antara unsur-unsur suatu puisi harus puitis. Di dalam kata-kata, harus dapat dibedakan bunyi-bunyi artikulasi dari maksud atau artinya. Semakin puitis keduanya, semakin sempurna puisi tersebut. Ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan metafora merupakan indikasi-indikasi yang sesuai dengan ide-ide perasaan frasa-frasa yang indah adalah puitis; karena ide-ide yang diperkenalkan oleh figur-figur seperti itu bersifat perasaan karena itu bersifat puitis, karena figur-figur puitis melengkapi gabungan dan ide-ide yang membingungkan.

Jika kita menyebut suatu puisi sebagai suatu tiruan yang yang alami atau tindakan-tindakan. dengan demikian kita memerlukan pengaruh yang bersifat alami. Ide-ide yang dihasilkan secara alami, yaitu dengan prinsip perubahan dari dalam di dalam alam semesta dan tindakan-tindakan, yang tidak pernah jelas, tetapi perasaan sebaliknya hal ini mempunyai suatu jumlah kejelasan yang besar. Sehingga mereka bersifat puitis. Sebagai konsekuensi hasil-hasil alam dan tentang menyerupai satu sama lain. Oleh karena itu, suatu puisi merupakan satu tiruan alam dan tindakan-tindakan alami.

Ketika suatu puisi digambarkan sebagai suatu metris maka kita mempunyai dua karakteristik esensial yang satu sama lain tidak terkait. (*Karena ukuran-ukuran menyenangkan telinga dan dengan demikian menghasilkan perhatian terhadap banyak ide, ini merupakan sesuatu yang menghasilkan suatu ide yang jelas atau perasaan dan yang membingungkan, maka ukuran merupakan satu tiruan secara alami atau sifat alami ukuran*).

Para ahli Filsafat Yunani dan para bapak Gereja telah membedakan *aistheta* dari *noeta* (objek pemikiran). Tetapi bagi mereka, *aistheta* tidak untuk dikaitkan dengan hal-hal yang dapat dipersepsikan, karena objek tidak secara nyata ada, yaitu yang disebut dengan imajinasi. *Noeta*, dikenal dengan indera pengetahuan yang lebih tinggi, merupakan objek logika; *aistheta* tergolong pengetahuan estetik atau *aesthetics*.

Satu ide yang tidak jelas disebut sebagai suatu ide. Kemudian, kekuatan-kekuatan penting dapat memberikan persepsi-persepsi perasaan dengan bantuan satu indera yang lebih rendah. Penampilan kesempurnaan atau kesempurnaan, digunakan untuk merasakan luas yaitu keindahan, yang berkaitan dengan ketidaksempurnaan. Karenanya keindahan, kejelekan merupakan sesuatu yang menjijikkan.

Estetika adalah ilmu tentang pengetahuan inderawi (teori tentang *Liberal Arts*, teori tentang tingkat pemahaman yang lebih rendah, berpikir indah, seni atau cara penalaran analogis. Estetika merupakan pengetahuan sensual yang sempurna. Sesuatu yang buruk, dapat dikatakan sebagai kecacatan dalam keindahan. Kebenaran estetika disebut dengan suatu hal yang mungkin. Kebenaran estetika tidak membawa tentang pengetahuan yang salah. Sesuatu dikatakan salah, ketika hal tersebut tidak masuk akal atau benar jika hal tersebut masuk akal⁵⁴

3. 2. 1. Gagasan

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa gagasan ternyata mempunyai kemampuan luar biasa dalam menciptakan suatu kekuatan berpikir. Dengan ini, manusia kemudian dapat menghasilkan suatu bentuk kekayaan dalam berpikir berupa gagasannya (gagasan puitis Baumgarten). Hal ini merupakan suatu kreasi dari kekuatan akal (*mind power*) dan kekuatan jiwa (*soul power*). Dari pernyataan di atas gagasan merupakan pencerminan (refleksi atau manifestasi) dari kenyataan objektif. Gagasan adalah dunia materil yang dicerminkan dari pikiran dan diterjemahkannya, yang merupakan salah satu proses perkembangan pemikiran selanjutnya. Gagasan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh akal sehat manusia. Gagasan puitis Baumgarten adalah kesimpulan pemikiran suatu pokok permasalahan. Apa jadinya jika sebuah puisi tidak dapat dilahirkan dengan gagasan yang cemerlang? Sebuah puisi tidak bisa menangkap dan kemudian menyampaikan pesan-pesan tersebut. Walaupun di satu sisi harus kita akui sebuah puisi terlahir lewat cara dan lewat kesan individual penyairnya. Namun secara eksplisit kesan-kesan tersebut menjadi tampak lebih nyata, karena dunia bentuk dalam pengertian dunia ruang dan waktu berpadu dengan dunia ide atau gagasan-gagasan yang dimiliki oleh masing-masing penyair, menurut Baumgarten ini menjadi titik kunci

⁵⁴ Ibid..

keberhasilan sebuah puisi tentang penyampaian estetik yang dimaksud, tanpa harus mencurigai akan adanya kesan-kesan individual. Mana diantara keduanya yang lebih menonjol, disini akan tampak mengenai keberhasilan sebuah puisi yang dimaksud. Sebuah puisi dikatakan berhasil jika apa yang biasa disampaikan dalam menangkap dunia ide, disampaikan pula sebagai sajian kreatif dengan bentuk-bentuk yang lebih menarik. Upaya tersebut harus dikedepankan untuk menyebut kelahiran sebuah puisi dalam lingkungan dan situasi. Untuk itu, menurut Baumgarten sebuah puisi tidak saja bicara tentang tidak saja berbicara tentang peristiwa bahasa semata. Akan tetapi banyak sekali yang bersifat spirit dan menjadi roh bagi puisi termasuk aspek-aspek psikologis penyairnya. Eksplorasi bahasa yang dipakai oleh para penyairnya hanya akan mengantarkan pada makna pertama dalam kehidupan. Sedangkan eksplorasi makna dan sebuah bahasa puitik dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sesungguhnya yakni keabadian. Untuk itu sebuah karya prosa atau puisi akan abadi jika menempuh spirit bahasa dan spirit makna dan disana roh-roh perpuisian kita menemukan jawabannya dengan penggunaan gagasan yang dimiliki.

3. 2. 2. Konsep

Menurut penjelasan di atas, gagasan menyebabkan timbulnya konsep, yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan. Dalam hal ini pula, gagasan merupakan suatu kekayaan intelektual. Untuk sebuah puisi, menurut Baumgarten gagasan merupakan fundamen dari segala fundamen. Selama yang disebut puisi masih menggunakan bahasa sebagai sarana pengungkap pikir dan rasa penyair, maka kata merupakan basis utama bagi puisi. Gagasan sebagai basis puisi, dalam hal ini, kata sebagai penampung pikiran dan perasaan pengguna bahasa. Kekacauan dan ketidakcermatan demikian, jika diusut-usut berpangkal pada ketidak-selesaian pikiran, bahkan kekacauan pada benih konsep pada si pembicara atau dalam hal ini si penyair. Hal ini bertolak dari pandangan bahwa setiap kata mengandung pengertian-pengertian tertentu atau gagasan yang sudah disepakati oleh kelompok pemakai bahasa tertentu di ruang dan waktu tertentu. Menurut Baumgarten, konsep timbul setelah adanya gagasan. Hal ini dapat memicu seorang pembuat puisi atau penyair untuk mengembangkan segala kreativitasnya. Dan perlu diketahui bahwa, penggunaan dan pilihan kata, akan segera

diketahui kemampuan dan tingkat pengenalan serta taraf keselesaan gagasan si pemakai kata dan bahasa. Di lain hal, basis utama gagasan puisi menurut Baumgarten adalah kemampuannya mewadahi benih konsep, keinginan batin dan bayangan batin. Selain itu suara kata dan huruf-huruf menentukan pembentukan citra, penjelasan demikian nampak betapa kata dan kata yang dipilih untuk digunakan akan menentukan indah atau tidaknya puisi, baik dan segi bentuk, maupun dari segi gagasan. Kata dalam sebuah konsep merupakan kualitas. Kata menunjukkan kualitas sebuah puisi. Melalui kata, penyair bisa memberikan sumbangan berarti kepada perkembangan maju bahasa, terutama bahasa yang digunakannya sebagai sarana berpuisi. Sekalipun penyair mempunyai “kebebasan berpuisi”, tapi kebebasan berpuisi tidak sama sebangun dengan menggunakan bahasa sampai pada perusakan bahasa, karena menurut Baumgarten, ini semua bergantung pada sebuah konsep yang bersifat puitis.

3. 2. 3. Penalaran

Setiap perasaan yang di alami memiliki makna yang terkandung di balik perasaan yang dirasakan, jika dikaitkan dengan penjelasan diatas, maka perasaan sangat berperan dalam mengungkapkan sebuah ekspresi atau pun sebuah gagasan. Berbicara mengenai penalaran, Baumgarten berpendapat, ini terjadi pada saat proses berpikir yang bertitik tolak pada pengamatan indera yang mengandalkan observasi proses penyimpulan yang dibangun pada proposisi anteseden dan premis sesuai teks-teks logika. Proses penalaran adalah proses menyeluruh kesadaran manusia yang melibatkan pikir dan akal budi. Polarisasi pemikiran dalam tataran praksis terjadi karena realitas dilihat secara pada sisi subjek, objek atau pada sisi keduanya. Seperti yang kita ketahui, nalar dapat diartikan dalam arti sadar dan kritis pada dasar mana seseorang berpijak dan saat dimana harus berpindah demi keselarasan dan keseimbangan (puisi). Nalar diimbangi dengan ketundukan dan kepatuhan. Ungkapan penolakan terhadap nalar mengingkari sifat-sifat patuh dan tunduk dari nalar sendiri, sebab hal ini terjerumus dalam lubang yang digalinya sendiri. Penalaran, berangkat dari sebuah proses berpikir yang kemudian diasimilasi dengan segala sesuatu yang ada dalam pikiran. Dan tentu saja, usaha metodis digunakan dalam pencarian kepastian, termasuk di dalamnya pengetahuan. Penalaran pertama adalah proses dari berpikir setelah timbul gagasan dan konsep, keyakinan yang diterima

dogmatis, serta prasangka-prasangka penuh kontradiksi dan paradoks. Oposisi yang sama berlaku juga terhadap pernyataan yang didukung argumen kabur, ilusif dan penuh khayalan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan keragu-raguan. Lebih dari itu, setumpuk argumen yang bersumber dari bakat genetik dan inteligensia dapat menyungkup kebenaran-kebenaran yang dianggap dapat memandu jalannya sebuah proses penalaran. Pikiran lebih mudah diketahui dibandingkan benda material serta jiwa psikis. Sementara pikiran dan penalaran hanya dapat berfungsi secara maksimal dengan hadirnya keraguan. Keraguan adalah suatu kepastian penalaran. Tindakan menalar secara utuh adalah keadaan yang menunjukkan kehadiran pikiran dan non pikiran, seperti halnya tindakan yang memakai sarana-sarana fisik. Menalar, menurut Baumgarten juga merupakan situasi yang berkaitan dengan momen waktu dan pikiran.

3. 3. Keindahan Menurut Baumgarten

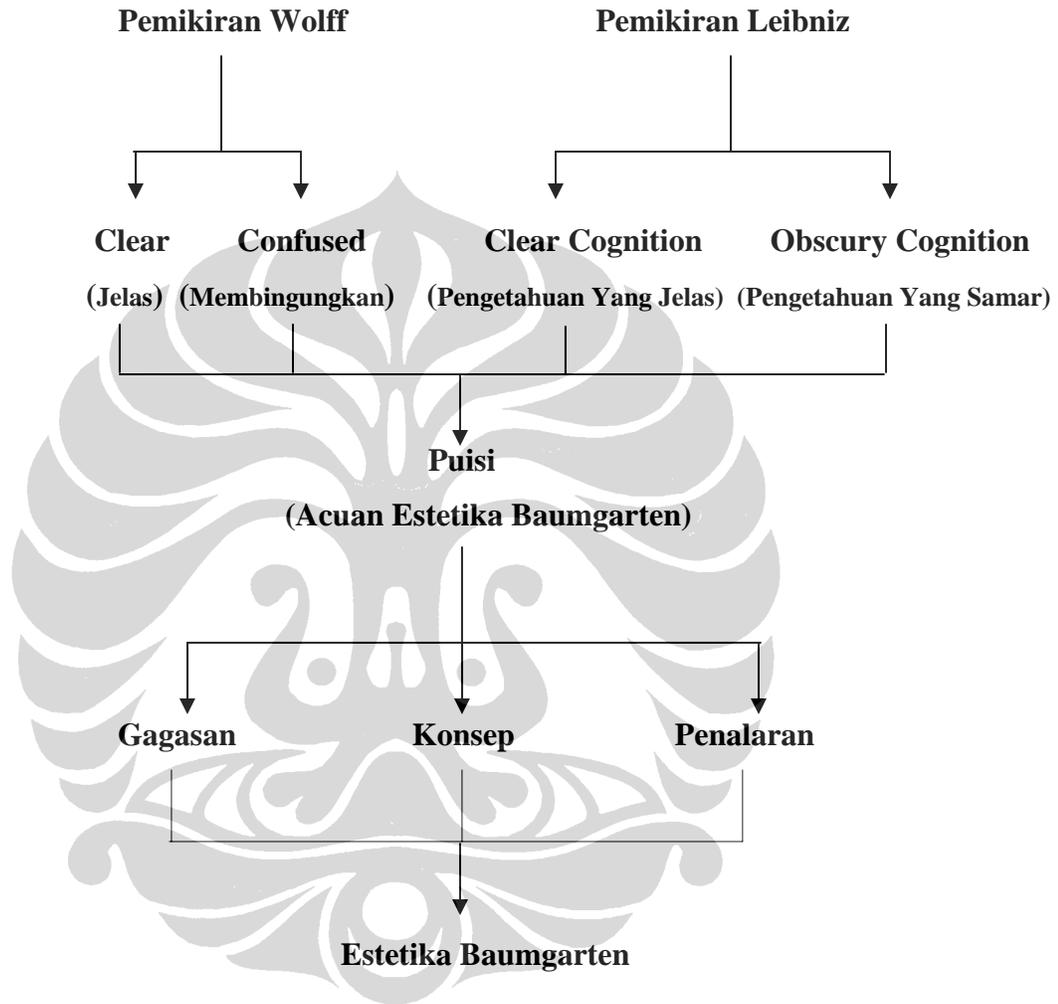
Dalam buku *Philosophy of Beauty*, karya Carritt, E. F, Baumgarten mengatakan bahwa ilmu keindahan atau estetika merupakan teori tentang jenis pengetahuan yang lebih rendah, seni tentang pemikiran yang penuh keindahan dan seni penalaran analogis yang juga merupakan pengetahuan perasaan. Ilmu keindahan atau estetika juga merupakan kesempurnaan pengetahuan perasaan. Ini merupakan keindahan atau kecantikan dan kecacatan pengetahuan perasaan adalah kejelekan yang harus dihindari. Dimana kita tidak mempunyai kepastian secara penuh, dengan demikian kita mungkin tidak mengerti setiap kesalahan yang ada di dalamnya. Sehingga kebenaran *aesthetic* disebut kemungkinan, ini merupakan tingkat kebenaran, meskipun demikian, hal ini tidak dapat menyelesaikan sesuatu, namun dapat menahan kedustaan yang nyata. Apa yang kita lihat atau yang kita dengar, secara pasti dapat mengantisipasi kita ketika kita mengamati atau mendengarkan, apa yang secara umum terjadi atau apa yang merupakan kebiasaan atau apa yang sama sekali seperti hal-hal ini, apakah itu merupakan kesalahan (di dalam kesadaran logis yang paling luas) atau kebenaran (di dalam kesadaran logis paling yang keras), semua tidak mudah ditolak oleh pikiran sehat kita, semua ini merupakan *eikos* atau kemungkinan.

3. 4. Puisi Sebagai Estetika Baumgarten

Puisi sebenarnya merupakan seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan puisi, pengulangan pada rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Puisi juga sesuai jenis literatur sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag, dll). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi terkadang juga hanya berisi satu kata atau suku kata yang teksnya diulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi pengarang selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan dalam menciptakan sebuah puisi. Dalam buku tersebut pula, Baumgarten menjelaskan bahwa puisi merupakan sebuah dunia yang samar bagai sebuah ruang kosong yang setiap orang (pembaca) dapat menziarahinya dan setiap kali pula dapat menandainya, menafsirkannya, bahkan mempertanyakannya, seperti juga memaknai, menandai, menafsirkan, dan menanyai masa silam dan harapan masa depannya. Di lain hal, ada kata yang berkelebat ke berbagai titik dengan segala keriuhan, hal ini akan membangun susunan suatu bangunan imaji yang disebut puisi. Puisi adalah bangunan imaji yang utuh. Keutuhan bangunan yang dibangun dengan kata-kata akan menjadi aspek penentu bagus tidaknya puisi tersebut atau mampu tidaknya menghadirkan sebuah imaji yang kuat, jernih, dan baru. Pada situasi demikianlah puisi merupakan sebuah tempat pertemuan dan merupakan tempat bagi siapa saja yang ingin mempergunakannya untuk berdialog, untuk sekedar menatap, memberi harapan-harapan,, membangun ingatan, atau meratapi sejarah. Dalam hal ini pula, jika seorang penyair tidak mampu menghadirkan imaji puisi, dengan memilih untaian kata, frase, klausa atau kalimat yang mampu menciptakan gambaran konkret di kepala pembaca, maka hal ini membuat sebuah puisi tidak puitsi. Kegagalan ini menyebabkan puisi tak dapat dinikmati, gelap, bahkan gagal menyampaikan sesuatu pada pembaca. Hal ini dapat sebabkan karena eksploitasi bahasa dengan segenap eksperimentasinya sudah dikuasai dan dijelajahi para penyair pendahulunya. Karena dalam hal ini, seorang penyair harus bisa menciptakan lambang-lambangnyanya sendiri dalam ruang kreativitas dan orisinalitasnya. Sebuah puisi adalah organisme yang melayang-layang dalam serumpun populasi yang

berkelebat dalam habitat-habitat, melalang buana dalam ekosistem lambang-lambang yang berevolusi secara terus-menerus. Apakah yang ada di benak ini saat menyebut kata 'puisi'? Ataukah untaian kalimat indah ataukah bait-bait kalimat yang diucapkan dengan suara lantang seperti orang berorasi? Atau setiap kalimat yang tidak umum dan disusun secara berirama sebagai puisi? Gambaran setiap orang tentang sebuah puisi memang bisa berbeda-beda, ini semua tergantung pengalaman pribadinya dengan apa yang disebut puisi itu. Meski begitu, tentunya puisi bukanlah suatu bentuk tulisan asing. Hakekat puisi menurut Baumgarten seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa puisi merupakan suatu bentuk tulisan yang bersifat sangat pribadi atau personal. Sebuah puisi biasanya dan mungkin juga hanya akan berisi cerminan pemahaman sang penulis puisi atau penyair akan sesuatu hal di dunianya. Sedemikian privasi dan subjektifnya sebuah puisi sehingga memiliki makna tersendiri. Hal ini menjadi salah satu alasan yang menyebabkan agar puisi tidak di terjemahkan. Puisi, satu dan lain hal, bentuknya cenderung mudah dikenali, baik ketika masih berbentuk aksara maupun setelah dibacakan. Kata-kata yang tidak biasa, penggunaan metafor, hingga ketidaklengkapan kalimatnya memberi ciri tersendiri bagi puisi. Penggunaan berbagai metafor atau kata-kata yang tidak biasa dalam puisi sendiri pada dasarnya merupakan bagian pada proses pengenalan inderawi. Karenanya, seorang penyair tentu saja orang yang pandai mengolah bahasa dan sebuah puisi yang efektif adalah dimana di dalamnya terdapat penggunaan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dan pikiran dari sebuah proses inderawi.

Skema Estetika Baumgarten



BAB IV.

PENUTUP

4. 1. Kesimpulan

Pada bab-bab terdahulu, kita ketahui bahwa dalam konteks pencerahan, di dalamnya berbicara tentang estetika dan logika, merupakan sesuatu yang saling berhubungan, estetika merupakan bagian dari logika. Objek estetika adalah keindahan, yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Hal ini telah lahir bersama dengan awal kehidupan manusia. Keduanya erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.

Keindahan pada dasarnya ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan atas spiritual batin kita. Misal, bahwa tidak semua lelaki itu tampan, tetapi semua lelaki itu mempunyai nilai ketampanan.

Dari contoh ini, kita dapat membedakan antara keindahan dan nilai keindahan itu sendiri. Inilah yang harus kita sadari bahwa hal ini bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari ide tertentu, melainkan juga adanya ekspresi atau ungkapan dari segala macam ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang kongkret.

Dari pembahasan di atas, juga telah dijelaskan bahwa di dalam keindahan, ada dua teori yang berhubungan dengan keindahan. Teori tersebut adalah teori subjektif dan teori objektif.

Menurut teori subjektif, keindahan merupakan sesuatu yang sempurna dan kita mengakui bahwa keindahan merupakan sesuatu yang menyangkut kesempurnaan yang absolut dikatakan semacam kesenangan tertentu, sehingga definisi tersebut sebenarnya hanya pemikiran subjektif dengan pernyataan yang berbeda.

Keindahan merupakan resepsi atau kesenangan dan kita menyebutnya dengan “kecantikan” yang menyenangkan kita tanpa menimbulkan keinginan kita.

Sedangkan menurut teori objektif, keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas yang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya.

Dalam hal ini pula, estetika dapat diartikan secara sempit sebagai filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Untuk

memperjelas dan mengarahkan jalur jelajah filsafat estetika yang berkenaan dengan persoalan hidup. Hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataannya tidak hanya berupa objek-objek estetis (karya indah), tetapi berbagai perwujudan dari ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai seni, yang dikatakan indah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, Baumgarten menamakan estetika sebagai pengetahuan yang sensoris tentang keindahan, yang dibedakan dengan logika, yang dinamakannya sebagai pengetahuan intelektual. Menurutnya, tujuan estetika sebenarnya adalah keindahan. Kita tahu, bahwa tujuan estetika yang sesungguhnya adalah keindahan dan juga benda-benda atau objek-objek yang berhubungan harus memiliki nilai estetis.

Berbicara tentang logika, maka hal ini tidak lepas dengan peranan rasio atau akal budi manusia. Terlebih jika permasalahan ini dihubungkan dengan zaman pencerahan, yang di dalamnya banyak menjelaskan tentang peranan rasio khususnya akan hal yang berhubungan dengan estetika. Di zaman ini, manusia sudah menggunakan akal budi atau rasio sebagai alat yang digunakan untuk analisa yang tajam.

Berhubungan dengan masalah tersebut, kita telah mengetahui bahwa Wolff, merupakan sosok besar yang merupakan filsuf atau pemikir yang mengawali berkembangnya konsep-konsep estetika di Jerman. Pemikirannya begitu besar terhadap dunia estetika, karena pada dasarnya ini adalah awal mula atau sebagai titik berangkat dari pemikiran Baumgarten tentang estetika.

Pada masa tersebut, ada hal-hal yang menarik, yang terjadi di Jerman. Pertama, di masa ini, muncul ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari Inggris. Kedua, ada mentalitas rohani yang bersifat religius. Dan ketiga, tidak ada satu pun hal yang bersandar pada suatu dasar yang bersifat politis.

Di masa ini pula, ilmu pengetahuan dapat menggoyah dasar-dasar lama dan secara cepat dapat meletakkan dasar-dasar baru untuk alam semesta di abad ketujuh belas.

Pencerahan Jerman merupakan bagian dari suatu perubahan besar yang terjadi dalam iklim intelektual. Hal ini merupakan suatu gerakan di Eropa yang mempunyai beberapa ciri khusus yang terjadi pada setiap negaranya. Gerakan ini ditandai oleh adanya optimisme, intelektualisme dan perlemahan terhadap adanya spekulasi, kekolotan dan rasa hormat terhadap lembaga yang bersifat otoriter.

Adanya solidaritas budaya intelektual dan keyakinan dalam kemajuan, semangat jiwa kebangsaan, adanya pertumbuhan di dalam ilmu pengetahuan, toleransi di dalam kebijakan keagamaan dan ilmu ketuhanan, dalam teologi serta menyebarnya keidealan pemerintah melalui pilihan rakyat, merupakan hal yang terpenting bagi perubahan besar di Jerman.

Selanjutnya, kita ketahui bahwa Baumgarten merupakan tonggak berdirinya pemikiran-pemikiran estetika di Jerman. Baumgarten merupakan pemikir pertama yang memperkenalkan konsep estetika. Hal ini merupakan sumber dari kehidupan intelektual atau target serangan oleh minoritas yang berdiri di masa lampau dan yang sedang menyiapkan cara untuk filsafat baru dan akhir dogmatisme intelektual pencerahan.

Baumgarten, banyak memberikan kontribusi di dalam filsafat, tetapi yang paling penting adalah tulisan-tulisannya. Dan yang paling berpengaruh pada para pengikutnya adalah di dalam filsafat praktis dan teoritis. Dalam hal ini pula, filsafat teoritis menjadi metafisik. Metafisika terbagi menjadi ontologi dan metafisika nyata dan pada gilirannya terdiri dari teologi rasional, kosmologi rasional dan psikologi rasional.

Baumgarten adalah orang yang sejatinya memperkenalkan konsep estetika sebenarnya. Menurutnya, estetika mengacu pada suatu teori perasaan sebagai suatu pengetahuan inderawi, yaitu suatu proses inderawiah yang menghasilkan suatu jenis pengetahuan tertentu. Estetika yang diambilnya pun sangat harfiah yaitu sebagai suatu pertahanan keterkaitan dari persepsi sensual. Estetika filosofis Baumgarten diawali sebagai pembelaan pengetahuan inderawi, bukan sebagai teori seni.

Baumgarten adalah seorang ahli filsafat di pertengahan abad kedelapan belas. Ia mendukung estetika atau ilmu pengetahuan inderawi tentang keindahan sebagai suatu disiplin filsafat baru untuk menunjukkan sebagai satu bidang penyelidikan yang independen.

Baumgarten, mendefinisikan ilmu keindahan atau estetika sebagai teori dari *Liberal Arts* dan juga sebagai pemikiran seni keindahan dan seni pemikiran analogis yaitu pengetahuan sensual. Dalam hal ini pula, Baumgarten memasukkannya ke beberapa hal ke dalam definisi.

Ilmu keindahan atau estetika Baumgarten merupakan kombinasi suatu pendekatan untuk pokok materi tersebut. Ilmu keindahan atau estetika dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan sensual, sekaligus juga suatu teori seni.

Baumgarten menekankan pula bahwa pengetahuan sensual adalah hal yang penting bagi hal-hal yang sifatnya rasional, yakni dikembangkan dari yang lainnya dan diperlukan untuk pemikiran yang indah atau cantik. Tidak hanya alami dan lebih tinggi dari yang lainnya, tetapi juga diperlukan sebagai suatu prasyarat “(*sine qua non*)”.

Menurutnya pula, pemahaman sensual tidak harus dilihat sebagai suatu pengertian rasional tidak sempurna atau keliru, tetapi sebagai satu panca indera yang independen. Baumgarten membantah bahwa untuk memahami satu objek secara samar, secara membingungkan atau secara tidak jelas bukan suatu kegagalan dan harus seperti itu yang dianggap suatu pencapaian jiwa yang spesifik.

Dalam hal ini, estetika merupakan seni berpikir analogis ke rasionalitas (*ars analogi rationis*). Bentuk ini datang kepada manusia sebagai bagian dari warisan mereka yang instingtif dan seperti halnya itu sesuatu yang tidak membedakannya pada binatang. Hal ini disebut dengan ilmu keindahan (estetika) alami. Ilmu keindahan (estetika) alami dapat diubah menjadi seni dari pemikiran indah.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan diatas, bahwa Baumgarten juga memperhatikan kebenaran logis yang menjadi suatu abstraksi yang dilemahkan yaitu, suatu gerakan dari kejadian-kejadian yang nyata untuk suatu konsep yang umum. Kumpulan pengalaman-pengalaman nyata sensual yang membawa bersamanya suatu perasaan dari kesempurnaan, vibrasi dan kehidupan yang terhilang di dalam abstraksi.

Menurutnya pula, berpikir tentang kebenaran logis abstrak sebagaimana di dalam perbandingan untuk kemungkinan bahwa panca indera estetika yang sudah tersedia. Kebenaran estetika di dalam kebalikan, merayakan ”kekacauan dan perkara”.

Seperti yang telah kita ketahui, Baumgarten mengusulkan tiga kriteria menurut kesempurnaan pemahaman sensual yang unik yang dapat diputuskan.

1. Adanya momen-momen yang kaya akan imajinasi, artinya bahwa satu ide estetika semakin dapat menyempurnakan unsur-unsurnya.

2. Estetika kesempurnaan sebagai kebesaran imajinasi. Dalam hal ini, semata-mata kompleksitas sensual dihubungkan dengan dugaan keterkaitan dan dengan demikian untuk suatu bentuk pendapat yang sudah tidak lagi semata-mata sensual.
3. Kejernihan presentasi merupakan suatu hal yang sifatnya ideal retorik.

Yang paling menarik dari karakteristik-karakteristik tersebut adalah kepastian kebesaran imajinasi. Kita dapat memahaminya untuk menyatakan fakta persepsi estetika dan kebenaran estetika yang terdiri atas satu perenungan yang pernah diperbaharui kumpulan unsur-unsur terdapat di obyek estetika tanpa keberadaan selagi mampu atau berkeinginan mempersatukan mereka di bawah satu konsep.

Tujuan Baumgarten adalah juga untuk membantu kesempurnaan dalam pengetahuan sensual. Bagaimanapun, kesempurnaan pengetahuan sensual yang didefinisikan sebagai keindahan atau kecantikan.

Seperti telah disebut terdahulu, bahwa estetika Baumgarten mengambil suatu pendekatan ganda untuk bahan subjeknya yakni, yang sebagai suatu teori persepsi sensual dan sebagai suatu filsafat seni.

Faktor penting lainnya di dalam teori estetika Baumgarten adalah pemasukan aspek emosional ke dalam proses pemahaman. Pahamnya adalah tentang "kegairahan estetika" yang menyatukan kembali pencapaian-pencapaian kognitif dan artistik secara emosional yang telah mempertentangkan satu sama lain.

Kebenaran seni bagi Baumgarten bukan semata-mata persiapan untuk kebenaran logis, maupun yang lebih penting dan ini dapat diakses dengan alat yang bernama logika. Kebenaran seni meninggalkan pengetahuan sensual, tanpa terkonsep.

Berkaitan erat dengan argumentasi ini adalah pernyataan-pernyataan tentang nilai seni yang praktis. Baumgarten membenarkan kebutuhan akan satu teori estetika dengan argumentasi bahwa itu membantu untuk membuat ke arah transisi dari pemahaman yang tidak disadari dan pemahaman yang samar-samar ke pemahaman yang jelas.

Tujuan seni yang praktis bukanlah untuk melatih perasaan-perasaan estetika kita supaya meninggalkannya di belakang perilaku yang lebih rasional. Lebih mungkin, pertemuan-pertemuan yang terulang dengan bantuan seni ditujukan untuk menjadi lebih

lengkap yang mampu menyeimbangkan pengertian dan rasionalitas, kesiapan estetika dan pemahaman abstrak.

Estetika, dimaksudkan untuk menjadi penyangga kesempurnaan rasionalitas, tetapi itu muncul sebagai kritik kehidupan. Bagaimanapun, setelah Baumgarten, estetika tidak lagi mempertahankan kegunaannya dengan acuan untuk bantuan yang bermanfaat untuk mode-mode pemikiran logis. Sebagai gantinya, lebih memperkenalkan diri sendiri baik sebagai disiplin yang independen dan bahkan rasionalitas secara produktif yang mempertentangkan.

Estetika Baumgarten, mengambil suatu langkah yang besar terhadap kebebasannya sebagai suatu disiplin filosofis, sekalipun sebagian besar aspek estetika Baumgarten terkait dengan aspek pengetahuan.

Dalam lingkup estetika atau filsafat keindahan, keindahan itu berawal pada pertemuan manusia dengan fenomena keindahan dalam kenyataan. Kemampuan untuk menemukan rasa keindahan ada pada setiap orang, namun terpendam. Apabila rasa ini tidak digali dan dicari pertemuan dengan fenomena keindahan tidak akan menimbulkan efek apa-apa, seperti yang terjadi pada manusia yang tidak peka.

Hal ini baru muncul, jika dalam hal ini ada pertemuan dalam lingkup jasmani berkembang menjadi kesadaran jasmani-rohani. Pada perkembangan ini terjadi transedensi yang kemudian melahirkan rasa keindahan pada manusia yaitu semacam rasa liris yang diikuti pencerahan.

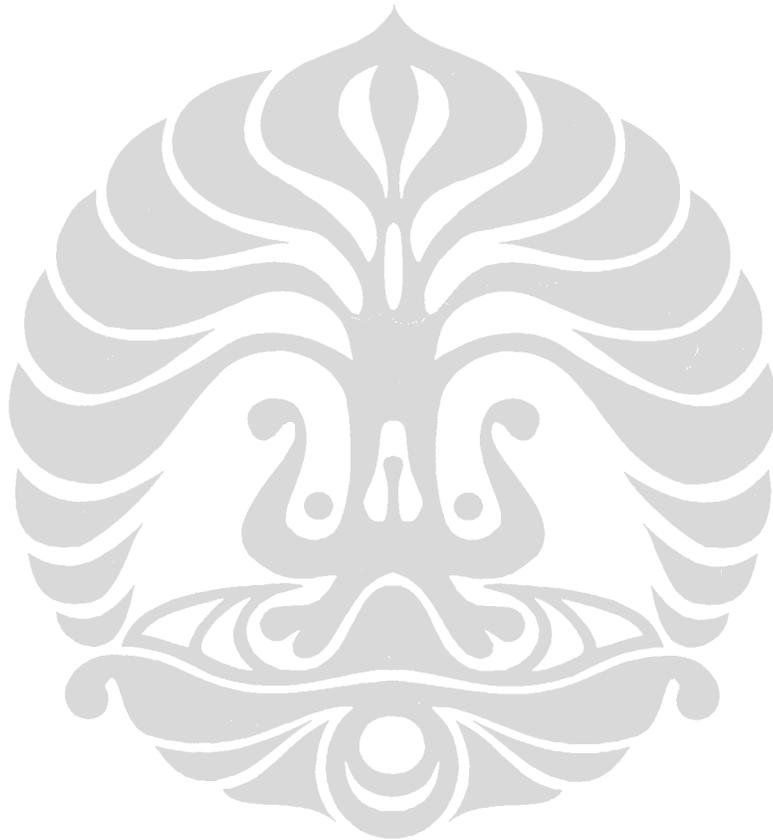
Keindahan adalah kualitas perasaan yang timbul apabila pada waktu mempersepsi suatu benda atau gagasan, di dalam pikiran dan hati perseptor timbul kepuasan tanpa adanya kepentingan apapun.

Jika orang memperoleh kenikmatan dalam suatu benda, kenikmatan itu bisa dipandang sebagai kualitas dari benda itu sendiri, lebih daripada sebagai respon subjektif padanya. Semata-mata seperti orang mengkarakterisasi beberapa tindak manusiawi sebagai kebaikan. Orang dapat berkata bahwa beberapa objek itu indah, tidak semata-mata bahwa kenikmatan estetis orang itu dalam warna dan bentuk membawa dia untuk menyebutnya pada sesuatu yang indah.

Berbicara tentang estetika dan logika, memang sangat menarik khususnya pada konteks pencerahan. Dan seperti kita ketahui, keduanya saling berhubungan dan tak dapat

dipisahkan. Keduanya selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan selalu berinteraksi satu sama lain.

Demikian tulisan saya ini, semoga bermanfaat. Dan mari kita cintai estetika, karena kita yakin, hidup tanpa estetika adalah hidup yang tidak indah..!



DAFTAR PUSTAKA

- Beardsley, Monroe, "The Artist's Intention", in *Aesthetics : Problems in the Philosophy of Criticism* (Harcourt Brace, New York 1958).
- Bell, Clive, *The Aesthetics Hypothesis* (Chatto & Windus, London, 1914).
- Carritt, E. F. (ed). 1931. "Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762)", *Philosophy of Beauty : From Socrates to Robert Bridges. Being the Source of Aesthetics Theory*. Oxford, London : Oxford University Press.
- Chadwick, Whitney, 'Women Artists and the Institutions of Art', in *Women Art and Society* (Thames and Hudson, London, 1990).
- Collingwood, R. G., "Art and Craft", in *The Principles of Art* (Oxford University Press, 1983 and kind permission of the author).
- Danto, Arthur, "Deep Interpretation", in *The Philosophical Disenfranchisement of Art* (Columbia University Press, New York, 1986; copyright c 1986 by Arthur Danto; repr. By permission of Georges Borch, Inc., for the author).
- Dickie, George, *Art and the Aesthetics: An Institutional Analysis* (Cornell University Press: Ithaca, NY, 1974).
- Feagin, Susan, *Aesthetics*, Oxford Readers, 1997.
- Fragin, Susan L., *Reading with Feeling: The Aesthetics of Appreciation* (Cornell University Press: Ithaca, NY, 1996).
- Gay, John, *The Enlightenment: An Interpretation*, ii: The Science of Freedom (New York: Knopf, 1969).
- Goldman, Alan H. *Aesthetic Value* (Westview Press: Boulder, Colo., 1995).
- Goodman, Nelson, "Art and Authenticity", in *Languages of Art: An Approach to a Theory of Symbol*, 2nd edn. (Hackett Publishing Co., Indianapolis, 1976).
- Hammermeister, Kai, *The German Aesthetic Tradition*, Cambridge, 2002.
- Janaway, Christopher, *Reading Aesthetics and Philosophy of Art*, Blackwell Publishing, 2006.
- Kant, Immanuel, 'Art and Genius', in *Critique of Judgement*, trans. James Creed Meredith (Oxford: Clarendon Press, 1952).
- Kemal, Salim and Gaskell, Ivan (eds), *Explanation and Value in the Arts*, Cambridge

- Studies in Philosophy and the Arts (Cambridge University Press: Cambridge, 1995).
- Kelly, Michael, (ed), *Encyclopedia of Aesthetics* (Oxford University Press: New York, forthcoming).
- Kieran, Matthew, *Contemporary Debates In Aesthetics*, Blackwell Publishing, 2005.
- Lamarque, Peter, *Aesthetics and The Philosophy of Art*, Blackwell Publishing, 2003.
- Langer, Suzanne, *Problems of Art* (Scribner;s: New York, 1957).
- Levinson, Jerrold, 'Defining Art Historically', *British Journal of Aesthetics*, 19 (1990).
- Maritain, Jacques, *Art and Scholasticism, with Other Essays*, trans. J. F. Scanlan (Sheed and Ward: London, 1933).
- Schaper, Eva (ed), *Pleasure, Preference and Value* (Cambridge University Press: Cambridge, 1983).
- Kelly, Michael, (ed), *Encyclopedia of Aesthetics* (Oxford University Press: New York, forthcoming).
- Sumarjo, Jacob, *Filsafat Seni*, 1996.
- Stecker, Robert, *Artwork: Definition, Meaning, Value* (Penn. State Press: University Park, Pa. 1997).
- Weitz, Morris, 'The Role of Theory in Aesthetics', *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 15 (1956).
- White Beck , Lewis, *Early German Philosophy (Kant and His Predecessors)*, Thomas Press, 1996.

RIWAYAT PENULIS

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 02 April 1985. Anak tunggal dari pasangan Sunaryo dan Musiyam ini bergabung dengan Civitas Akademika Universitas Indonesia pada jenjang sarjana di tahun 2004. Segalanya dibaktikan hanya untuk kepentingan yang sifatnya akademis.

Cita-cita dan perjuangan menuju kesuksesan terus dikobarkan dengan semangat dan semboyan “Bismillah, maju terus..!”.

Segalanya diwujudkan dan dibaktikan hanya untuk Allah SWT dan juga untuk kedua orang tuanya.

